

Lu'lu' Abdullah Afifi
Maulana Yusuf Alamsyah
Muhamad Aroka Fadli
Nunis Fitria
Yusuf Budiana

Kontekstualisasi Antropologi dan Sosiologi Agama



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2020

Kontekstualisasi Antropologi dan Sosiologi Agama

Penulis:

Lu'lu' Abdullah Afifi
Maulana Yusuf Alamsyah
Muhamad Aroka Fadli
Nunis Fitria
Yusuf Budiana

ISBN: 978-623-94239-8-8

ISBN 978-623-94239-8-8



Editor:

Eni Zulaiha
M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Ela Sartika

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276
Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id
Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur sepantasnya kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran tiada hentinya kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan Penelitian ini. Dalam perjalanannya, kami menemukan beberapa kendala dan cobaan, baik secara psikologis, fisik, teknis, materi bahkan berbagai halangan lainnya demi menyelesaikan buku penelitian ini. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Setiap pemeluk agama memiliki keyakinan dan kepercayaan atas apa yang dianutnya, mereka juga memiliki pimpinan atau seseorang yang mereka ikuti segala ajaran dan petunjuknya seperti nabi, rasul dan orang dianggap suci di dalamnya. Agama merupakan aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama dapat mencakup tata tertib upacara, praktek pemujaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Agama juga berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antar manusia dan dengan Yang Maha Pencipta.

Buku ini secara umum berbicara tentang bagaimana agama berhadapan dengan berbagai tradisi manusia yang sudah berurat-berakar sebelum kedatangan agama-agama tersebut. Oleh karena itu pembahasan tentang nabi dan orang suci perlu mendapat perhatian di sini. Selain itu, di

antara hal-hal kontekstual yang unik dari tradisi manusia adalah tradisi-tradisi lokal. Di sini diambil contoh-contoh dalam kehidupan manusia Indonesia seperti percaya pada ramalan, tradisi menghormati benda-benda, tradisi upacara hajatan, dan tradisi pewayangan.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik materi maupun non-materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih ini terutama kami berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, STP, MT, yang selalu memotivasi untuk sesegera mungkin menyelesaikan penelitian ini dan menerbitkannya.

Kami menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan. Karena tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik agar penelitian ini bisa dilanjutkan dengan berbagai pendekatan dan penyajian yang lebih baik lagi.

Bandung, 10 Agustus 2020

Para Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Antropologi Seni Pewayangan	1
B. Keberadaan Para Nabi dan Orang Suci di Masyarakat	3
C. Pemaknaan Adat Nyangku di Panjalu.....	5
D. Tradisi Hajatan Gantangan di Subang.....	10
E. Agama dan Kepercayaan Pada Peramal.....	22
BAB II	29
ANTROPOLOGI SENI PEWAYANGAN	29
A. Agama	37
B. Hubungan Budaya dan Agama.....	41
C. Kesenian Wayang.....	42
D. Bahasa Agama dan Fungsi Wayang.....	46
E. Dakwah Sunan Kalijaga	49
F. Dakwah Islam Kultural dengan Wayang	50

BAB III.....	53
KEBERADAAN PARA NABI DAN ORANG SUCI DI MASYARAKAT	53
A. Pengertian Nabi dan Orang Suci	53
B. Agama-Agama yang Diakui, serta Para Nabi dan Orang Sucinya.....	59
BAB IV	86
PEMAKNAAN ADAT NYANGKU DI PANJALU	86
A. Hermetika Gadamer dan Konsep <i>Fusion of Horizon</i>	87
B. Teori Fusion of Horizons Gadamer.....	89
C. Upacara Adat Nyangku	94
D. Kajian Nilai Upacara Adat Nyangku	98
BAB V	110
TRADISI HAJATAN GANTANGAN DI SUBANG ...	110
A. Hajatan Gantangan Sebagai Interaksi Timbal Balik 110	
B. Respon Al-Quran Terhadap Hajatan Gantangan	117
BAB VI.....	128
AGAMA DAN KEPERCAYAAN PADA PERAMAL	128
A. Istilah Peramal dalam Islam	128
B. Fenomena Ramalan di Indonesia dalam Masyarakat Jawa.....	130

C. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Indonesia pada Ramalan.....	136
D. Respon Berbagai Agama terhadap Fenomena Ramalan	137
BAB VII	146
KESIMPULAN	146
DAFTAR PUSTAKA.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Antropologi Seni Pewayangan

Islam yang berbalut seni akan terlihat sebagai ajaran yang ramah dengan keindahan. Pengaruh kesenian ikut membidani lahirnya eksistensi Islam untuk pertama kali masuk ke Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Melalui dakwah Wali Songo yang dilakukan melalui pendekatan kultural, Islam diwajahkan sebagai agama yang membudaya

Hasilnya Islam dapat diterima masyarakat Hindu Jawa tanpa paksaan. Komunikasi (Rahman, 2011) yang baik dalam berdakwah ala Wali Songo adalah alasannya. Cara mereka mendialogkan nilai-nilai keislaman dengan baik, yang dipadankan dengan budaya wayang membuat Islam dapat diterima dengan hangat oleh masyarakat Hindu. Pada akhirnya Islam hidup rukun berdampingan dengan agama lain, karena Islam datang tidak dengan tujuan mengubur ajaran agama lain.

Wali Songo adalah pendakwah Islam yang berjumlah sembilan yang melakukan misi dakwahnya di pulau Jawa. *Songo* adalah bahasa Jawa yang berarti sembilan. Diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Gresik, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria.

Kecerdasan komunikasi dalam berdakwah dimiliki oleh Wali Songo. Hal ini dibuktikan dengan cara penyesuaian mereka dalam berdakwah melalui pendekatan kultural, yaitu menggunakan persepektif kebudayaan dalam mengirimkan nilai-nilai ajaran Islam. Semisal, ketika berdakwah mereka menggunakan bahasa lokal daerah tertentu (Rahman, Taufiq, Sulthonie, dan Solihin, 2018).

Wayang adalah salah satu simbol dakwah Islam secara kultural. Secara teknis, dakwah dijalankan dengan digelarnya pementasan wayang sebagai wadah hiburan masyarakat Jawa yang mayoritas pemeluk Hindu. Secara perlahan, Wali Songo menyelipkan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap pementasan. Tujuannya, adalah agar pemeluk

Hindu kala itu melunak dan mudah dalam menerima dan memahami ajaran Islam sesungguhnya.

B. Keberadaan Para Nabi dan Orang Suci di Masyarakat

Agama merupakan aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama dapat mencakup tata tertib upacara, praktek pemujaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Agama juga berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antar manusia dan dengan Yang Maha Pencipta.

Beberapa pendapat memberikan makna agama memang cukup beragam, diantaranya memaknai agama berasal dari bahasa sanskerta mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari dua kata, yaitu *a* dan *gam* yang berarti *a* adalah tidak kacau (teratur), ada juga yang mengartikan *a* adalah tidak, sedangkan *gam* adalah pergi, berarti tidak pergi, tetap di tempat, turun menurun. Apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa Inggris dan *gaan* dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat yang

mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, karena agama memang harus mempunyai kitab suci. Dan beberapa definisi agama secara terminologi, diantaranya menurut Departemen Agama, pada masa Presiden Soekarno pernah diusulkan definisi agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpedoman pada kitab suci dan dipimpin oleh seorang Nabi. Ada empat hal yang harus ada dalam definisi agama, yakni: Agama merupakan jalan hidup, Agama mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Agama harus mempunyai kitab suci (wahyu), Agama harus dipimpin oleh seorang nabi dan rasul (Khotimah, 2014).

Agama dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni agama wahyu (agama *samawi*) dan agama budaya (agama *Ardhi*). Dan di dalam ilmu perbandingan agama, agama *samawi* adalah agama yang diturunkan (wahyu) dari Allah SWT melalui malaikat Jibril dan disampaikan oleh nabi atau rasul yang telah dipilih oleh Allah untuk disampaikan kepada umat manusia. Sedangkan, agama *ardhi* adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya daerah,

pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global, serta tidak memiliki kitab suci dan bukan berlandaskan wahyu, seperti Budha, Hindu dan lainnya. Di dunia ini agama *samawi* yang diakui yakni Yahudi, Nasrani (Kristen) dan Islam. Namun, banyak dari pemeluk agama-agama ini yang menolak pengelompokan agama dan kepercayaan dengan alasan bahwa agama pada dasarnya sama-sama beriman pada Tuhannya, mendambakan kedamaian, keadilan dan kepedulian atas sesama.

Setiap pemeluk agama memiliki keyakinan dan kepercayaan atas apa yang dianutnya, mereka juga memiliki pimpinan atau seseorang yang mereka ikuti segala ajaran dan petunjuknya seperti nabi, rasul dan orang dianggap suci di dalamnya. Saat ini penulis akan membahas mengenai agama dan nabi serta orang suci di dalamnya.

C. Pemaknaan Adat Nyangku di Panjalu

Sifat empirik menjadi karakter dasar pendekatan sosial budaya mengenai agama. Sifat empirik ini menjadi basis ontologi dari sosiologi agama. Meski Islam berasal dari Nabi yang satu, Nabi Muhammad Saw, bukti empiris

menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di India, berbeda dengan Islam di Arab, berbeda dengan Islam di Turki, dan lain-lain. Masing-masing “Islam” memiliki kekhasannya sendiri-sendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut bahkan terjadi di dalam negara yang sama. Islam Jawa memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan Islam di Sumatera, juga berbeda dengan Islam di Sulawesi, dan berbagai lokasi lainnya.

Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Islam tumbuh dan berkembang di masing-masing negara (lokasi) melalui proses interaksi dengan budaya lokal sedemikian hingga membentuk budaya baru yang khas. Proses interaksi itulah yang dikenal sebagai akulturasi. Akulturasi merupakan proses bersinerginya dua budaya sehingga membentuk suatu budaya baru. Fathoni (2006) mendefinisikan akulturasi (*aculturation*) sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat

laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri dan membentuk budaya baru dari masyarakat (kelompok manusia) tersebut (Fathoni, 2006).

Dalam konteks seperti ini, agama menjadi identik dengan tradisi itu sendiri. Agama di sini harus dipahami sebagai “interpretasi” terhadap “Agama dari Tuhan”, karena itu kebenaran agama yang diyakini masyarakat sifatnya menjadi sangat relatif. Manusia (masyarakat) tidak akan mampu memahami kebenaran mutlak Tuhan sepenuhnya. Kesadaran kerelatifan tersebut kemudian menimbulkan keinginan untuk melakukan pemaknaan ulang secara terus-menerus sesuai jaman dan konteks yang dialaminya. Kesadaran tersebut juga melahirkan toleransi karena memahami sepenuhnya bahwa pemilik kebenaran mutlak hanyalah Tuhan semata. Dengan demikian, segala hal yang dilakukan manusia (mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama), tetap hanyalah fenomena manusia atas sejarahnya, tanpa klaim kebenaran mutlak di dalamnya (Abdurahman, 2003).

Budaya masyarakat yang menyadari bahwa mereka bukan pemilik ke-benaran mutlak membuka ruang untuk berkembang. Perkembangan terjadi melalui proses akulturasi atas masuknya unsur-unsur budaya asing yang kemudian diolah kedalam kebudayaan sendiri, menjadi kebudayaan baru di masyarakat tersebut (Koentjaraningrat. (2012). Dalam terminologi hermeneutika, proses tersebut sesungguhnya adalah “*fusion of horizon*” seperti yang digagas Gadamer (Hans-Georg, 2010) yang mampu melahirkan pemaknaan-pemaknaan baru dan budaya baru. Sebaliknya, suatu kebudayaan tidak akan berkembang ketika penganut kebudayaan tersebut mengklaim kemutlakan bahwa kebudayaannya adalah yang paling unggul. Kefanatikan tersebut akan melahirkan penolakan atas perubahan dan perkembangan. Dampak berikutnya, kebudayaan akan mengalami kemandegan dan masyarakat tidak akan mengalami kemajuan.

Upacara Adat Nyangku bagi masyarakat Panjalu adalah bagian dari salah satu ekspresi keberagamaan. Upacara Adat Nyangku menjadi bagian dari sistem religi

masyarakat Panjalu. Upacara Adat Nyangku, menurut Sukardja (1997; 2001), sudah menjadi tradisi warisan leluhur Panjalu yang sudah beruisa lebih dari 14 abad. Bentuk Upacara Adat Nyangku pada era sebelum Pangeran Borosngora tidak diketahui karena tidak (belum) ditemukan catatan-catatan atau tuturan-tuturan tentang hal tersebut. Pangeran Borosngora kemudian mengubah paradigma Upacara Adat Nyangku menjadi upacara yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Menurut Cakradinata (2007), ritual *nyangku* oleh Pangeran Borosngora dijadikan sebagai salah satu sarana penyebaran agama Islam, awal Islam masuk ke Kerajaan Panjalu. Melalui upacara adat nyangku, Pangeran Borosngora mengumpulkan rakyatnya (karena posisinya sebagai Raja Panjalu) supaya mudah ketika menyampaikan dakwah.

Upacara Adat Nyangku sudah menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) yang diturunkan secara turun temurun. Kearifan lokal hanya bisa bertahan apabila generasi berikutnya menyadari dan memahami bahwa kearifan tersebut memiliki makna, fungsi dan manfaat bagi mereka.

Tata cara upacara boleh tetap tak berubah, tetapi makna baru selalu dapat digali sebagai bentuk kontekstualisasi tradisi di setiap jaman. Manusia terikat oleh ruang sejarah sehingga pemahaman ilmu dan tradisi tentang manusia menjadi tidak bisa dibakukan dan dibekukan. Pemahaman yang lebih dahulu akan menjadi pra-pemahaman untuk pemahaman masalah berikutnya. Dengan semangat tersebut, Upacara Adat Nyangku akan mampu menjadi *elan vital* bagi kemajuan masyarakat (Bergson (1892-1941)).¹

D. Tradisi Hajatan Gantangan di Subang

Di Indonesia sering kali kita jumpai kegiatan-kegiatan untuk memperingati sesuatu sebagai ekspresi rasa syukur, kegiatan ini disebut hajatan. Tradisi ini sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Indonesia di mulai sejak seseorang masih dalam kandungan biasana ketika usia

¹ Henry Bergson menyebutkan bahwa *Elan Vital* merupakan sumber dari sebab kerja dan perkembangan dalam alam. Asa hidup ini memimpin dan mengatur gejala hidup dan menyesuainya dengan tujuan hidup.

kandungan empat bulan atau tujuh bulan, setelah ia lahir ada tradisi *akikahan* atau pemberian nama seorang bayi, kemudian khitanan, setelah usianya cukup dewasa akan ada tradisi hajatan pernikahan, bahkan setelah meninggalpun terdapat tradisi hajatan berupa tahlilan selama tiga atau tujuh hari berturut-turut, seratus hari setelah meninggal, dan haul (satu tahun setelah meninggal).

Pada dasarnya hajatan bukan bagian dari ritual keagamaan, tapi apabila dilihat dari esensinya, hajatan memiliki kesamaan dengan *walimah* yaitu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“Sesungguhnya apabila kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi apabila kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti i azabku sangat berat (QS. Ibrahim: 7)

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya:

“dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)” (QS. Al-Dhuha: 11)

Salah satu ekspresi masyarakat dalam mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT adalah hajatan, paling tidak acara hajatan yang dilakukan secara meriah dibandingkan acara-acara yang lain adalah hajatan pernikahan (*walimah al-urs*) dan hajatan khitanan (*walimah al-khitan*). Sebagai salah satu tradisi yang tumbuh di kalangan masyarakat, maka pelaksanaan hajatan harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Meskipun untuk saat ini pelaksanaannya terasa lebih sulit karena terjadi akulturasi budaya.

Pada tradisi hajatan biasanya tamu yang diundang akan memberikan sejumlah materi berupa uang tunai atau

beras kepada penyelenggara hajatan, kemudian apa yang diberikan tamu akan dicatat dan dikembalikan ketika pemberi melaksanakan hajatan, hal ini disebut dengan istilah *gantangan*. Pada tulisan ini akan membahas mekanisme hajatan gantangan dan bagaimana Al-Quran menanggapi tradisi tersebut.

Terdapat beberapa kajian yang membahas tentang hajatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai pendekatan yang berbeda-beda, di antaranya: *Tradisi Pemberian Sumbangan Dalam Hajatan Pernikahan Perspektif Fiqh al-Islam*, karya Asrizal (2019). Karya ilmiah yang ditulis oleh Asrizal membahas tentang sumbangan yang diberikan ketika hajatan pernikahan. Asrizal meneliti suatu fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Tradisi memberikan sumbangan

dalam hajatan pernikahan memang sudah menjadi tradisi yang tertanam dalam sendi kehidupan masyarakat, baik atau buruknya tradisi ini dapat diukur dari sejauh mana tradisi ini bertahan di kalangan masyarakat dan tentu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi memberikan sumbangan dalam hajatan pernikahan masih tetap bertahan di kalangan masyarakat sebagai mana mestinya. Ini menjadi bukti bahwa tradisi ini sangat baik dan perlu diperthankan, karena tradisi seperti ini sama halnya dengan tolong menolong yang merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam. Di dalam ajaran Agama Islam memang tidak disebutkan aturan yang jelas dan terperinci perihal memberikan sumbangan dalam pernikahan, akan tetapi dijelaskan ini dari pelaksanaan hajatan pernikahan yang digelar sebagai salah satu wujud

rasa syukur atas diadakannya acara yang sakral daam kehidupan seseorang.

Berikutnya adalah *Tradisi Rewangan: Kajian Ethno-Cooking dan Perubahan Makna Rewangan Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*, Zury Adijaksana Wira Wilwatikta (2019). Zury menelaah sebuah tradisi yang disebut rewangan dari sudut pandang *ethno-cooking* serta perubahan makna yang terjadi pada masyarakat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh tradisi resangan dalam ethno-cooking secara mendalam, mengetahui bentuk perubahan makna rewangan pada masyarakat Kota Bandar Lampung. Zuhry menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya, yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi rawangan bersifat gotong royong dan toeransi antar tetangga yang tidak lagi diterapkan pada daerah-daerah perkotaan, karena pada umumnya masyarakat urban lebih mementingkan diri sendiri dari segala materi karena untuk keberlangsungan hidup di kota. Kedua, perubahan makna rawangan terlihat jelas dari hasil penelitian bahwa fungsi pokok tetangga sudah tergantikan dengan adanya sistem bayaran yang lebih mempercayakan jasa *catering* atau juru masak, karena dinilai lebih efisien dari segi waktu dan tenaga. Ketiga, jasa *catering* atau juru masak yang dikarenakan lebih *efisien* dari segi waktu dan tenaga.

Ketiga, sistem yang diterapkan dipenuhi oleh jenis tugasnya, untuk ketua kelompok rawangan yang memegang kendali penuh tugas di dapur diberikan upah Empat Ratus

Ribu Rupiah, sedangkan yang bertugas mencuci piring dan yang memasak biasanya diberikan upah Dua Ratus Ribu Rupiah. Hal ini yang membuat masyarakat berorientasi pada membayar jasa catering lebih praktis dan sang pemilik hajjat tidak akan ragu karena sudah diserahkan kepada ahlinya.

Selanjutnya adalah *Kondangan Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, Kurnata Wijaya (2009). Kajian yang menggunakan pendekatan sosiologis, yakni apa yang menjadi motivasi dan kesepakatan-kesepakatan masyarakat dalam tradisi kondangan bahkan tradisi ini seolah-olah menjadi satu hukum tersendiri bagi masyarakat. Mekanismenya adalah salah satu dari masyarakat yang menjadi tuan rumah (shohibul hajjat) mengundang masyarakat liannya, kemudian di dalam undangan tersebut

disertakan sejumlah materi yang harus dibawa ketika hajatan berlangsung.

Selain itu ada pula *Potret Resiprositas Dalam Tradisi Nymbang di Pedesaan Jawa Tengah Monetisasi Desa*, Soetji Lestar (2012). Dalam tulisannya Soetji Lestari memaparkan gejala monetisasi dan pranata sosial pedesaan, termasuk tradisi nymbang. Tradisi nyumbang memiliki makna yang penting bagi masyarakat di pedesaan untuk melakukan negosiasi dan interaksi sosial. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji bagaimana potret resiprositas dalam tradisi nymbang yang ada di pedesaan di tengah monetisasi desa. Penelitian yang dilakukan Soetji menggunakan metode kualitatif dan mengambil seting lokasi sub budaya Jawa Basnyumasa (yang diwakili desa-desa di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga).

Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi nyumbang masih memiliki kekuatannya sebagai pranata resiprositas. Hal ini ditandai dengan dengan bertahannya tradisi megari yang mengatur dan mengontrol arus sumbangan (bahan pokok). Melalui sumbangan ini perempuan-perempuan desa membangun solidaritas untuk berbagi. Karena itu walaupun monetisasi sumbangan sudah berlangsung lama di berbagai wilayah, perempuan di desa-desa daerah Banyumas justru masih sulit beradaptasi dengan sumbangan uang. Hanya saja sumbangan bahan pokok mengalami transformasi dari produk subsisten atau produk pertanian lokal menjadi produk ekonomi pasar, seiring transformasi kerj perempuan dari sekotr *farm* ke *non farm*.

Berikutnya *Tradisi Buwu Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan Hibah Di Kecamatan Lowokwaru*

Kota Malang, Evianan Dwi Saputri (2019). Tujuan Penelitian yang dilakukan Oleh Evanian adalah untuk memaparkan fenomena tradisi buwuh yang terjadi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam perspektif akuntansi piutang dan hibah. Pada penelitian ini, Evanian menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian dan analisis tentang praktik tradisi buwuh dalam perpketif akuntansi piutang dan hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki dua perspektif, yaitu: Pertama, sembilan informan berpendapat bahwa tradisi buwuh merupakan hibah. Kedua empat informan lainnya bahwa tradisi buwuh merupakan piutang. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah: Pertama, satu kelompok menghukuminya sebagai hibah sehingga menyatakan bahwa praktik buwuh di kalangan masyarakat merupakan pemberian kepada pemilik

hajat secara ikhlas yang dilakukan secara murni untuk saling membantu dan menolong sesama dan tidak ada harapan imbalan atau balasan dari pemilik hajat. Kedua, kelompok yang menghukuminya sebagai piutang biasanya terjadi karena biasanya yang terjadi di masyarakat Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terkait praktik buwuh yang memiliki implikasi hutang piutang sehingga ada keharusan untuk dikembalikan sesuai dengan jumlah atau bentuk yang diserahkan.

Dalam penelusuran ini penulis mengandalkan informasi dari narasumber yang berdomisili di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang dengan mewawancarai sepuluh orang secara acak dari berbagai desa, dan juga mengkaji buku-buku yang relevan dengan kajian ini.

E. Agama dan Kepercayaan Pada Peramal

Indonesia adalah negara yang sangat kental akan kebudayaan dan adat istiadat. Hal ini dapat terlihat dari kesenian, kebudayaan, dan kepercayaan masyarakat Indonesia pada hal-hal yang bersifat supranatural. Begitu pula dengan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap ramalan meskipun hal ini bertentangan dengan akal dan logika. Masih banyak sekali masyarakat Indonesia yang mempercayai hal-hal yang berkenaan dengan ramalan dan aktivitas spiritual lainnya (Ahmad dan Ela Sartika. 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang berkarakter kompleks dan beraneka ragam. Sebagai contoh adalah segolongan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang bersifat mistis dan masih sangat dipercayai oleh masyarakatnya seperti istilah “pamali” pada suku sunda dan istilah penanggalan kalender jawa seperti wage, kliwon, dll. Kegiatan penggalan pada budaya jawa sangat erat kaitannya dengan kegiatan ramal-meramal.

Istilah Ramalan sudah tidak asing lagi bagi siapapun yang mendengarnya. Ramalan adalah usaha untuk

mengetahui suatu keadaan yang akan terjadi di masa yang akan datang. banyak cara yang dilakukan untuk mengetahui gambaran sesuatu di masa yang akan datang. Misalnya dengan ritual, datang kepada peramal, atau ahli nujum. Kegiatan ini dipandang tidak rasional, meskipun begitu masih saja banyak orang yang mempercayainya (Mujib, 2018).

Banyaknya permasalahan hidup yang menghimpit manusia seperti persoalan ekonomi, kesehatan, asmara, membuat sebagian orang pergi ke dukun atau peramal sekedar memecahkan segala masalah yang sedang dihadapinya. Misalnya saja, para kaum muda mudi di Indonesia, mereka biasanya percaya akan ramalan bintang atau yang dikenal dengan *Horoscope*. Dalam ramalan bintang ini biasanya meliputi ramalan akan asmara, keuangan, kesehatan dan kondisi seseorang. Beralih ke fenomena ramalan yang ada di Indonesia, sangat dikenal dengan hitung- hitungan yang ada dalam budaya Jawa. Kiranya, pada makalah ini akan terfokus pada ramalan yang dipercaya oleh masyarakat Jawa dikarenakan masyarakat

Jawa sendiri memiliki ketaatan akan adat istiadat yang sangat tinggi dan budaya yang masih sangat kental.

Masyarakat Jawa dalam praktek- praktek ramalan, biasanya digunakan dalam memperhitungkan hari besar yang baik seperti memilih tanggal pernikahan, lamaran, bahkan dalam membeli barang kebutuhan sehari hari. Selain itu, ada juga penentuan berdasarkan bentuk wajah atau yang disebut dengan *katunggaran*, perhitungan weton untuk menentukan perjodohan, *tedak siti*². Segala budaya dan ritual ini tertulis dalam sebuah kitab bernama primbon. Kitab primbon ini memiliki beberapa versi seperti primbon perhitungan ahri- hari baik, adapula primbon yang berisi ilmu- ilmu Kanuragan, dan Jaya Kawijayan (Ilmu Supranatural Tingkat Tinggi) (Mujib, 2018).

Dalam pembuatan makalah ini, kiranya pemakalah akan menggunakan metode Deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan sesuatu secara

² Bayi berumur 8 bulan akan di kurung dengan kurungan yang terbuat dari bambu, didalamnya, telah disediakan berbagai macam benda sebagai symbol masa depan bayi tersebut. Tradisi ini masih berlaku di beberapa daerah di Jawa Tengah.

sistematis tentang sebuah fakta atau karakteristik suatu bidang secara cermat dan factual (UIN SGD Bandung, 2012). Sedangkan pendekatan yang digunakan pemakalah adalah pendekatan Analisis konten atau sering disebut dengan *content analysis* Analisis konten sering digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normative. Cara kerjanya adalah dengan menganalisa sumber- sumber yang dibutuhkan, sedangkan data- datanya dikumpulkan dengan Teknik studi kepustakaan (UIN SGD Bandung, 2012).

Pada hakikatnya, istilah “ramal- meramal” memiliki kaitan dengan “dukun dan perdukunan”. Dikatakan demikian karena dukun juga istilah yang digunakan untuk para peramal. Untuk mengatasi permasalahan orang lain. Istilah dukun dalam Islam adalah *kahin*. Secara bahasa, Orang disebut *kahin* jika mereka mampu untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit, memberi mantra (jampi- jampi). Dalam istilah modern disebut paranormal, sedangkan dalam istilah yang lain adalah *tabib*, sedang menurut sufi adalah orang- orang pintar, menurut istilah orang jawa adalah orang pintar, sedangkan menurut istilah

ilmiah adalah '*araff*' artinya orang yang mengetahui hal- hal ghaib dan mampu menemukan barang yang hilang dan mengetahui siapa pencurinya. *Kahin* juga memiliki kemampuan untuk orang yang mengetahui ilmu ghaib yang menjelaskan tentang kejadian yang akan terjadi dimasa yang akan datang dan mampu membaca isi hati seseorang. Sedangkan menurut syari'at, *kahin* adalah *thagut* istilah yang digunakan kepada selain Allah SWT dengan disembah, ditaati, dipatuhi, baik berupa benda mati, dan manusia yang dianggap suci atau *jibt* artinya sihir atau tukang sihir (Akhmad, 2017).

Dalam pengertian secara istilah, *kahin* adalah orang yang mengakui dirinya mampu untuk menerawang hal- hal yang terjadi di masa yang akan datang dan mengetahuis segala perkara- perkara ghaib.. Hal inilah yang dijadikan landasan mengapa istilah ramal meramal dan perdukunan sering dikaitkan mengingat secara istilah mereka memiliki makna yang berkesinambungan.

Ibnu Hajar mengungkapkan, bahwa kata *kahin* berasal dari kata *kahana* artinya orang yang mampu mengetahui hal- hal yang ghaib (Salamah, 2004).

Khathabi menjelaskan, *dukun/ kahin* adalah orang yang memberitakan mengenai perkara yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mengetahui segala rahasia-rahasia yang tersembunyi. Selain itu, Ibnu Seeda mengungkapkan dalam bukunya *Al-Muhkan*, bahwa *kahin* adalah orang yang memastikan hal- hal ghaib (Lestari, 2018).

Ibnu Al-qayyim juga mengungkapkan bahwa para dukun adalah utusan- utusan para syeitan yang mana orang-orang musyrik datangi untuk menanyakan hal- hal yang penting. Mereka lalu mempercayai perkataannya dan menjadikannya sebuah keputusan. Kepercayaan ini sangat teguh sebagaimana kepercayaan para pengikut nabi Muhammad SAW. Mereka menganggap dukun seperti Rasul (Muhammad Zein , 1989: 175).

Beralih ke negara barat, dalam bahsa Inggris dukun sering dipanggil dengan beberapa istilah, tergantung kepada

keahliannya, untuk dukun tabib istilah yang digunakan adalah *clairvoyant* untuk peramal mereka menggunakan istilah *psychic*, *psychic* adalah orang yang mampu meramal masa depan yang didasari pada masa lalu dan masa kini (Hasbullah dan Rahman, 2018; Lestari, 2018).

BAB II

ANTROPOLOGI SENI PEWAYANGAN

Wayang adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang terwariskan sejak lama. Ia adalah kesenian yang mempunyai nilai luhur dari setiap peran dan cerita yang tersampaikan. Dari perspektif antropologi agama, wayang merupakan bagian dari budaya yang dapat memengaruhi keyakinan suatu entitas masyarakat tertentu. Keyakinan tersebut dapat memengaruhi pemikiran dan tingkah laku manusia. Wayang merupakan salah satu unsur supranatural yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib yang mampu mengubah kehidupan. Pada setiap pementesannya, ia dianggap sebagai ritual suci untuk memanggil roh nenek moyang.

Jika membaca wayang secara historis tersebut, maka wilayah analisisnya akan berada pada bahasa agama yang terdapat dalam fungsi wayang. Dalam kajian antropologi agama bahasa agama berbeda dengan bahasa keseharian. Wilayah interaksinya yang berbeda dari keduanya. Bahasa keseharian wilayah interaksinya antara manusia dengan

manusia, sementara bahasa agama wilayah interasinya antara manusia dengan kekuatan supranatural (gaib) yaitu berupa pemanggilan roh nenek moyang yang ada pada pementasan wayang. Sederhananya Durkheim mengatakan bahwa bahasa agama digunakan sebagai media komunikasi antara manusia sebagai entitas yang konkret (*real*) dengan suatu entitas yang tidak konkret (gaib) (Rudyansjah, 2012).

Adanya hubungan atau keterikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran mestrius ini tergambarkan dari ritualisasi pewayangan. Penulis sepakat dengan definisi *sesuatu yang spiritual* menurut Durkheim, bahwa ia harus dipahami sebagai subjek-subjek yang berkesadaran tinggi yang memiliki kemampuan di atas manusia pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sesuatu yang spiritual tidak selalu mengacu pada sesuatu yang tinggi seperti tuhan atau dewa, namun meliputi pula sesuatu yang dianggap memiliki daya memengaruhi, semisal arwah. Tentu arwah arat kaitannya dengan pementasan wayang yang dianggap sebagai ritual memanggil roh atau arwah nenek moyang.

Unsur-unsur wayang secara historis di atas kemudian dianalisis dan dipertimbangkan ulang oleh Wali Songo sebagai bahan untuk formulasi dakwah Islam di Jawa secara kultural. Melalui pendekatan kultural inilah dakwah Islam di tanah Jawa berlangsung. Sejatinya, dakwah Islam kultural merupakan salahsatu dari beberapa model dakwah. Dakwah model ini merupakan gerakan pemikiran keislaman yang berkembang di Indonesia dengan pendekatan ilmu sosial, seperti antropologi, ilmu budaya, sosiologi, dan sejarah. Dakwah Islam kultural dapat dimaknai pula sebagai sebuah dakwah Islamiyah yang dibangun berdasarkan perspektif kebudayaan untuk memahami Islam (Fahrurrazi, 2018).

Pengaruh wayang dalam dakwah Wali Songo amat signifikan. Hal ini karena wayang adalah seni yang bermuatan bermuatan nilai pedagogis, filosofis, historis dan simbolis. Wali Songo dalam menjalankan misi dakwahnya menjadikan wayang sebagai medianya. Diantaranya yang piawai dalam memainkan wayang adalah Sunan Kalijaga. Selain wayang ia menguasai beberapa seni, diantaranya seni lukis dan ukir.

Strategi Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam yang bermediakan wayang adalah dengan cara menyisipkan unsur-unsur ajaran Islam dalam cerita pewayangan yang ia buat sendiri. Semisal cerita Jimat Kalimosodo, ia adalah makna interpretatif kalimat syahadat yang pada akhirnya nanti menjadi pengganti “tiket” menonton pementasan wayang yang dibayar oleh penonton. Karena beliau ia tidak pernah meminta upah pada setiap pementasan wayang yang digelar.

Selain itu sebagai dalang atau narator, Sunan Kalijaga pula menciptakan lakon atau tokoh dalam pewayangan yang bermanifestasikan ajaran Islam. Semisal Pandawa Lima, yang diartikan sebagai Rukun Islam yang berjumlah lima. Kemudian ia pula menyelipkan ajaran Islam tentang akhlak atau etika ke dalam tokoh-tokoh pewayangan yang ia mainkan. Semisal contoh ia menjadikan Pandawa sebagai sosok protagonis atau baik. Baik berkonotasikan positif yang menunjukkan kebaikan. Selain itu ia pula menciptakan tokoh Kurawa sebagai sosok antagonis atau jahat. Jahat berkonotasikan negatif yang menunjukkan kejahatan atau

keburukan. Ajaran Islam tentang kebaikan dan keburukan ini, ia selipkan dalam sebuah narasi pada setiap pementasan wayang. Pada akhirnya melalui dakwah Islam dengan wayang inilah Islam dapat diterima tanpa paksaan oleh masyarakat pemeluk Hindu kala itu.

Beberapa literatur antropologis-sosiologis tentu tak dapat dilepaskan dari penelitian yang bersifat deskriptif-analitis ini. Beberapa diantarnya adalah, *pertama*, buku Tony Rudyansjah, *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*, karya Tony Rudyansjah. Buku yang berisikan beberapa tulisan dari beberapa penulis yang Tony adalah penyuntingnya. Di buku tersebut terdapat tulisan Ade Solihat yang mengulas pemahaman Bahasa Agama dalam prespektif antropolog. Penulis berkesimpulan bahwa wayang erat kaitannya dengan Bahasa Agama, karena berakitan dengan interaksi entitas yang konkret (real, manusia) dengan entitas yang tidak konkret (gaib), yang mana wayang diyakini oleh masyarakat dulu erat kaitannya dengan unsur supranatural seperti pemanggilan roh.

Kedua, buku *Agama versus "Agama"*, karya Ali Syari'ati. Di buku tersebut Ali Syari'ati menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan dan agama. Semisal monoteisme (tauhid) dan multiteisme (syirk). Wayang dalam hal ini, memiliki hubungan erat dengan keyakinan seperti agama, khususnya *syirk*. Oleh karenanya, Sunan Kalijaga dalam dakwah melalui media wayang, tetap memperhatikan serta tidak melanggar koridor ketauhidan. Penulis mengamati, pengaruh wayang dalam dakwah tidak akan pernah terlepas dari pembahasan term-term Islam yang berhubungan dengan keyakinan.

Ketiga, buku *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama (Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Moden)*, karya Masroer Ch, Jb. Di buku tersebut Masroer menjelaskan tentang sumbangsih tiga tokoh peletak dasar sosiologi agama, Marx, Weber dan Durkheim, terkait cara pandang agama, bahwa Durkheim mengatakan bagaimana agama lebih fungsional dalam masyarakat. Weber mengatakan

agama lebih fenomenal dan konstruksional. Sehingga agama dapat membangun etos dunia. Terakhir, Marx melihat agama lebih bersifat struktural di masyarakat dan kritiknya yang negatif terhadap struktur agama (baca: elit) di masyarakat. Penulis menempatkan pandangan ketiga tokoh tersebut pada pembahasan agama secara definitif. Bagaimana pun dakwah tak akan pernah terpisah dari organ penting pada objek dakwah yaitu masyarakat.

Keempat, *Model-model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*, karya A. Fahrurrazi. Di buku tersebut Fahrurrazi menjelaskan beberapa model dakwah Islam, termasuk diantaranya yang ia ulas adalah dakwah kultural. Penulis berkesimpulan bahwa Wali Songo menggunakan model dakwah kultural dalam menjalankan dakwahnya. Dakwah dengan media wayang adalah model dakwah dengan gerakan pemikiran keislaman yang berkembang di Indonesia dengan pendekatan ilmu sosial, seperti antropologi, ilmu budaya, sosiologi, dan sejarah. Dakwah ini

pula dapat dimaknai pula sebagai dakwah yang berdasar pada perspektif kebudayaan untuk memahami Islam.

Secara metodologis, berangkat dari beberapa sumber primer di atas penelitian (Mustari dan Rahman, 2012), ini berakhir pada kesimpulan, bahwa wayang adalah warisan budaya Indonesia yang mahal. Ia adalah seni yang bermuatan nilai pedagogis, filosofis, historis dan simbolis. Dakwah Islam dengan pendekatan kultural dengan menggunakan wayang yang dilakukan oleh Wali Songo, lebih mudah diterima oleh masyarakat. Agama yang dibalut dengan seni akan menjadi keindahan. dan Islam terwajahkan sebagai agama yang indah. Tentu dengan tidak melupakan koridor akidah ketauhidan.

Sumber-sumber literatur primer maupun sekunder yang penulis telurusi adalah dengan metode sebagaimana berikut:

- a. Merangkum seluruh buku-buku atau literatur bacaan yang menjadi sumber rujukan.
- b. Mencari dan memilih tema yang disesuaikan dengan penelitian terkait.

- c. Merangkum seluruh isi buku yang telah dibaca kemudian menyusunnya dalam sebuah permasalahan.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis materi yang telah dikaji kemudian menyertakan sudut pandang para tokoh.
- e. Menarik kesimpulan dari penelitian.

A. Agama

Definisi agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu (Novia, 2006). Fungsi agama adalah sebagai sistem yang mengatur pengelolaan kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan. Agama pun berfungsi sebagai kaidah, cara atau batasan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Secara substansial inti dari definisi agama adalah penghambaan, kepatuhan dan penyerahdirian. Dalam

konteks kelembagaan di Indonesia, agama merupakan sistem keyakinan yang sudah dilembagakan.

Sedangkan jika mengacu pada definisi Emile Durkheim, agama atau religi adalah himpunan, himpunan keyakinan atau praktik yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral dan suci. Konsep supranatural merupakan salah satu dari sekian banyak ciri khas dari religiositas. Konsep ini didefinisikan oleh Durkheim sebagai tatanan yang berada di luar kemampuan pemahaman manusia sebagai misteri yang tidak dapat ditangkap akal dan indra manusia (Rudyansjah, 2012).

Jika merujuk pada bahasan monoteisme atau agama Tauhid, yang berhubungan dengan sejarah agama-agama dalam term-term Islam (Rahman, 2014) dan dari kebudayaan itu sendiri, Ali Syari'ati mengatakan, di garis depan agama, yaitu, pada salah satu dari dua garis depan, terdapat penyembahan terhadap Tuhan Yang Satu, menjaga, Tuhan Yang Maha menjaga, Maha Berkehendak, Maha Pencipta, dan penentu alam (Rahman, 2016; Syari'ati, 1989).

Dalam kajian antropologi, agama disandingkan dengan bahasa sebagai dua unsur kebudayaan penting. Fokus perhatian antropologi terhadap kedua unsur universal kebudayaan tersebut telah melahirkan percabangan disiplin ilmu ini, yaitu antropologi linguistik dan antropologi agama. Cabang antropologi yang pertama menjadikan bahasa sebagai media untuk melakukan pendekatan dalam memahami manusia. Manusia sebagai suatu human dibedakan dengan spesies non-human karena kemampuan berbahasa ini (Solihat, 2015).

Dalam kajian sosiologi agama, maka kiranya penting untuk melihat sumbangan ketiga tokoh peletak dasar sosiologi agama, di dunia akademik, yaitu Karl Marx, Max Weber dan Emile Durkheim. Dari ketiganya melahirkan mazhab (*school of thought*) sosiologi agama yang khas dan berbeda dengan masing-masing pengikutnya dalam melihat hubungan timbal balik antar agama dan masyarakat dalam konteks kemunculannya di dunia modern Eropa hingga perkembangannya ke seluruh dunia sekarang.

Emile Durkheim memberi sumbangan bagaimana agama lebih fungsional dalam masyarakat. Max Weber melihat agama lebih fenomenal dan konstruksional. Sehingga agama dapat membangun etos dunia. Terakhir, Karl Marx melihat agama lebih bersifat struktural di masyarakat dan kritiknya yang negatif terhadap struktur agama (baca: elit) di masyarakat (Masroer, 2015).

Sementara itu dalam term Islam agama disebut dengan *ad-Din* dengan beberapa makna. Diantaranya, *pertama*, *ad-Din* berarti kekuasaan yang mutlak, hal ini termaktub dalam QS. Ali-Imran: 83.

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Kedua, *ad-Din* berarti penyerahan diri secara total dari pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa secara

mutlak, yaitu agar manusia menyembah secara ikhlas dan murni kepada Allah Swt. Sebagaimana terdapat pada QS. Az-Zumar: 11-12.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.

B. Hubungan Budaya dan Agama

Ajaran agama tak akan terlepas dari kehidupan manusia. Akan tetapi sebagai makhluk sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan adat-istiadat berbeda di mana manusia tersebut tinggal dan menetap, pada akhirnya akan melahirkan budaya tersendiri yang bersesuaian dengan lingkungan tempat di mana ia menetap. Budaya tersebut akan ikut mewarnai kehidupannya dari masa ke masa. Kemudian terjadi persetujuan dalam proses sosial yang

disebut asimilasi antar agama di satu pihak dengan budaya yang ada di pihak lain (Rahman, Yunus, dan Zulaiha, 2020).

Lebih jauh lagi antar agama dan budaya berpeluang terjadi akulturasi, yaitu terjadi bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu melebur dengan kebudayaan lain yang berbeda, lalu unsur budaya luar tersebut secara perlahan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri. Terkadang bertemunya suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang berbeda akan melahirkan proses adaptasi, oleh karena itu ada pendapat yang mengatakan bahwa konsep tentang kebudayaan adalah langkah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. Tentu dengan mempertimbangkan nilai dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

C. Kesenian Wayang

Wayang adalah seni tradisional yang sangat populer dan diminati di Jawa. Ia adalah produk budaya yang tumbuh dan mengakar yang berasal dari kebudayaan Keraton. Adanya wayang di Tanah Jawa erat kaitannya dengan

sejarah kekuasaan kerajaan di Jawa hingga setelah Nusantara merdeka dari penjajahan.

Wayang berasal dari dua kata, Ma dan Hyang, atau Ma Hyang, yang mempunyai arti *menuju roh dewa* atau *ketuhanan*. Wayang pula terdefiniskan sebagai bayangan samar yang bergerak. Wayan dimainkan oleh seorang dalang. Dalam memainkannya, dalang menggunakan aksan bahasa berbeda yang disesuaikan dengan tokoh pewayangan yang dimainkan. Tugas dalang adalah sebagai narator dari setiap dialog yang terdapat dalam cerita. Pada setiap pementasan atau pagealaran wayang, musik tradisional seperti gamelan ikut mengiringinya. Tak hanya itu, diiringi pula tembang yang dibawakan oleh seorang sinden atau secara berkelompok dan bergantian. Hal inilah yang membuat wayang bermuatan nilai pedagogis (KBBI, 2020),³ filosofis, historis dan simbolis.

³ Menurut KBBI, pedagogis adalah lawan kata dari Andragogis. Sederhananya, jika pedagogis berarti ilmu atau seni pengajaran pada anak-anak yang terpusat pada guru. Maka Andragogis adalah sebaliknya, ia terpusat pada murid atau peserta didik. Wayang termasuk seni pedagogis, karena nilai-nilai yang tersampaikan terpusat dari dalang

Selain sebagai narator, dalang juga bertugas sebagai sutradara yang memainkan wayang kulit yang berada di belakang kelir. Kelir adalah layar yang membatasi antara panggung dengan dalang yang terbuat dari kain berwarna putih. Pada zaman dulu sebelum ada listrik, panggung pementasan disorot memakai lampu minyak sehingga penonton yang melihat yang berada di balik layar dapat melihat bayangan samar yang berada pada kelir akibat tersorot lampu minyak.

Naskah cerita yang disampaikan oleh dalang pun beragam yang merupakan dari cerita pewayangan. Seperti naskah Ramayana dan Mahabharata, atau cerita kerajaan dan peperangan seperti perang Baratayudha, yakni perang saudara antara keluarga Pendawa dan keluarga Kurawa saat memperebutkan kerjaan Astina. Sementara itu nama-nama tokoh pewayangan khas Jawa atau Punakawan, seperti Semar, Petruk, Bagong, dan Gareng. Setiap tokoh memiliki karakter tertentu, yang memiliki peran sebagai media

dan yang menyampaikan cerita itu sendiri, dengan media tokoh-tokoh pewayangan dalam pementasan.

penyampai syiar dan dakwah Islam pada zaman itu oleh Wali Songo. Tema-tema yang disampaikan pun secara khusus mengupas tentang pewayangan dengan disisipi nilai-nilai keislaman.

Ketika pementasan digelar, seorang dalang tidak hanya menyampaikan cerita perang antar kerajaan dan kehidupan pribadi para ksatria saja, akan tetapi juga membawa pesan-pesan kepahlawanan, kemanusiaan dan moral religius. Di zaman Orde Baru, pementasan wayang kulit yang digelar semalam suntuk di berbagai desa. Pada saat itu pemerintah memanfaatkan momen tersebut untuk mengampanyekan pesan-pesan pembangunan dan modernisasi masyarakat. Selain itu pementasan wayang pula digelar sebagai hiburan masyarakat pada pesta pernikahan, tujuhbelasan dalam menyambut hari kemerdekaan juga di sebagian hari libur nasional.

Hingga saat ini pertunjukan wayang masih sering digelar di berbagai daerah di Jawa. Wayang populer di beberapa daerah di pulau Jawa dan Bali. Seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali hingga kesenian

tersebut menyebarkan Asia Tenggara, seperti Thailand dan Malaysia. Hal ini terjadi karena adanya migrasi orang-orang Jawa sejak dulu pada zaman kolonial Belanda. Bahkan wayang kulit menjadi paling diminati bukan hanya oleh kalangan strata menengah keatas akan tetapi ia juga diminati oleh kalangan bawah, di Jawa.

D. Bahasa Agama dan Fungsi Wayang

Merujuk pada sudut pandang antropolog, terminologi bahasa agama tentu berbeda dengan bahasa keseharian. Jika bahasa keseharian adalah media komunikasi antara manusia dengan manusia lain dalam konteks keseharian, maka bahasa agama adalah media komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang gaib yang diyakini memiliki kemampuan, kekuatan serta dapat memberikan kebaikan maupun menimpakan keburukan. Semisal ketika berlangsungnya acara ritual keagamaan dalam masyarakat.

Dalam kajian antropologi agama bahasa agama berbeda dengan bahasa keseharian. Wilayah interaksinya yang berbeda dari keduanya. Bahasa keseharian wilayah interaksinya antara manusia dengan manusia, sementara

bahasa agama wilayah interasinya antara manusia dengan kekuatan supranatural (gaib) yaitu berupa pemanggilan roh nenek moyang yang ada pada pementasan wayang. Sederhananya Durkheim mengatakan bahwa bahasa agama digunakan sebagai media komunikasi antara manusia sebagai entitas yang konkret (*real*) dengan suatu entitas yang tidak konkret (gaib) (Rudyansjah, 2012).

Adanya hubungan atau keterikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran mestrius ini tergambarkan dari ritualisasi pewayangan. Penulis sepakat dengan definisi *sesuatu yang spiritual* menurut Durkheim, bahwa ia harus dipahami sebagai subjek-subjek yang berkesadaran tinggi yang memiliki kemampuan di atas manusia pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sesuatu yang spiritual tidak selalu mengacu pada sesuatu yang tinggi seperti tuhan atau dewa, namun meliputi pula sesuatu yang dianggap memiliki daya memengaruhi, semisal arwah. Tentu arwah erat kaitannya dengan pemantasan wayang yang diyakini sebagai ritual memanggil roh atau arwah nenek moyang oleh masyarakat dulu.

Wayang sendiri merupakan bagian dari perayaan keagamaan masyarakat Jawa kuno, jika dilihat dari sejarah atau mitologi Jawa. Hyang adalah asal mula kata wayang yang berarti kemampuan yang dimiliki orang Jawa kuno membuat benda-benda pemujaan seperti patung sebagai media untuk memanggil roh atau arwah nenek moyang.

Kepercayaan masyarakat Jawa di masa lalu masih menganut paham animisme dan dinamisme, yaitu roh orang yang telah meninggal diyakini mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan ia ketika masih hidup. Mereka pun memercayai bahwa roh-roh orang yang telah meninggal bersemaayam di berbagai tempat seperti bukit, gunung dan pohon tua. Bahkan dibuatkan upacara khusus untuk memanggil roh nenek moyang mereka. Setelah itu mereka meminta apa yang mereka minta. Karena mereka memercayai roh tersebut dapat memberi kebaikan pun demikian keburukan.

Mereka percaya bahwa Hyang dipercaya mampu memberikan perlindungan dan dapat diminta pertolongan serta dapat menghukum dan membuat manusia celaka.

Upacara yang dianggap suci itu dilakukan dengan menggunakan media orang sakti, serta waktu dan tempat pemujaan dibuat khusus dengan tujuan agar proses pemujaan menjadi lebih mudah

E. Dakwah Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari Wali sembilan yang mengemban misi dakwah di tanah Jawa. Ia merupakan *waliyullah* yang acap kali menyampaikan pesan di setiap dakwahnya dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Strategi dakwah Sunan Kalijaga menyeluruh di segala bidang. Dakwahnya masuk di bidang pemerintahan dan kesenian yang berhubungan dengan agama. Pada tahun 1479, ia membangun Masjid Agung Demak.

Sunan Kalijaga terkenal menguasai berbagai macam kesenian. Diantaranya adalah seni ukir dan seni wayang. Hingga pada akhirnya nanti wayang-lah yang ia pakai sebagai media dalam menjalankan misi dakwah Islamnya. Jenis wayang yang digunakan Sunan Kalijaga adalah wayang kulit. Wayang kulit adalah transformasi dari wayang beber yang telah ada sejak zaman Airlangga. Pada setiap

pementasan wayang, ia mengarang cerita yang dibuatnya sendiri, karena ia adalah dalangnya.

F. Dakwah Islam Kultural dengan Wayang

Cara Sunan Kalijaga dalam menyisipkan ajaran Islam pada dakwah wayangnya terbilang cerdas. Ia menciptakan cerita-cerita pementasan sendiri dengan lakon-lakon yang diciptakan sendiri pula. Setiap pagelaran yang dimainkan ia tidak pernah meminta upah pada orang-orang yang menonton. Tetapi ia meminta berupa dua kalimat *syahadat* sebagai pengganti dari upah ia menggelar dan memainkan pertunjukkan wayang (Syasi dan Ruhimat, 2020).

Strategi Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam yang bermediakan wayang adalah dengan cara menyisipkan unsur-unsur ajaran Islam dalam cerita pewayangan yang ia buat sendiri. Semisal cerita Jimat Kalimosodo, ia adalah makna interpretatif kalimat syahadat yang menjadi pengganti bayaran menonton pementasan wayang. Karena beliau ia tidak pernah meminta upah pada setiap pementasan wayang yang digelar.

Selain itu, sebagai dalang atau narator, Sunan Kalijaga pula menciptakan lakon atau tokoh dalam pewayangan yang bermanifestasikan ajaran Islam. Semisal Pandawa Lima, yang diartikan sebagai Rukun Islam yang berjumlah lima.

Kemudian Sunan Kalijaga pula menyelipkan ajaran Islam tentang akhlak atau etika ke dalam tokoh-tokoh pewayangan yang ia mainkan. Ia menciptakan tokoh Pandawa sebagai sosok protagonis atau baik. Baik berkonotasikan positif yang menunjukkan kebaikan. Selain itu ia pula menciptakan tokoh Kurawa sebagai sosok antagonis atau jahat. Jahat berkonotasikan negatif yang menunjukkan kejahatan atau keburukan. Ajaran Islam tentang kebaikan dan keburukan ini, ia selipkan dalam sebuah narasi pada setiap pementasan wayang. Pada akhirnya melalui dakwah Islam dengan wayang inilah Islam dapat diterima tanpa paksaan oleh masyarakat pemeluk Hindu kala itu.

Pada akhirnya melalui dakwah wayang ini Islam diterima. Ia adalah seni hiburan tradisonal yang dinilai historis, pedagogis dan moral. Wali Songo membalutnya

dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman pada setiap pementasannya. Ajaran Islam yang tersampaikan yang berbalutkan budaya akan mudah diterima oleh masyarakat pemeluk Hindu ketika itu.

BAB III

KEBERADAAN PARA NABI DAN ORANG SUCI DI MASYARAKAT

A. Pengertian Nabi dan Orang Suci

Secara etimologi, kata nabi berasal dari kata *naba* yang berarti dari tempat yang tinggi. Sementara itu, pengertian nabi secara umum adalah seorang manusia hamba Allah SWT yang diberikan kepercayaan berupa wahyu dari Allah untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, wahyu yang diturunkan kepada nabi kemudian tidak disampaikan kepada umatnya. Wahyu yang didapatnya tersebut kemudian hanya diamalkan oleh dirinya sendiri dan tidak ada kewajiban menyampaikan kepada umat atau kaumnya. Sementara itu, kata rasul berasal dari kata *risala* yang berarti penyampaian. Rasul adalah seseorang yang diberikan wahyu dan kepercayaan oleh Allah SWT yang kemudian diamalkan dan berkewajiban menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya.

Orang suci adalah manusia yang memiliki mata batin dan dapat memancarkan kewibawaan rohani, serta

mempunyai kepekaan untuk menerima getaran-getaran gaib, dalam penampilannya dapat mewujudkan ketenangan dan penuh welas asih yang disertai kemurnian lahir dan batin dalam mengamalkan ajaran agama, tidak terpengaruh oleh gelombang hidup suka dan duka. Di dalam kitab suci, para orang suci Hindu disebut Sadhu, Sants, Mahant, atau Bhagavata. Mereka yang mengajarkan pengetahuan keinsafan rohani kepada masyarakat luas juga disebut guru atau Acharya. Orang suci adalah juga Pandita dan Pinandita. Berdasarkan sifat yang khas dapat disebutkan karena kesaktiannya dan kemukjizatannya, kesucian perbuatannya serta idealismenya yang demikian patuh pada fungsinya menyebabkan mereka menjadi orang suci. Ciri seperti itu adalah indikator sebagai orang suci, juga ciri lainnya, yaitu kemampuan mengubah ayat-ayat suci (sloka-sloka suci) Veda. Ciri dan indikator tersebut menandakan bahwa orang suci dalam agama Hindu mempunyai gelar dan fungsi yang berbeda di dalam kehidupan keagamaan. Kemampuan dan ciri lainya orang suci memiliki sifat-sifat tertentu, termasuk

juga jabatan-jabatan tertentu (hindualukta.blogspot.com, 2020).

Agama hadir mengikuti tingkat perkembangan intelektual serta kondisi manusia. Sehingga, agama selalu cocok untuk manusia di sepanjang waktu dan usia. Proses dan perkembangan agama dapat ditelusuri melalui sejarah agama itu sendiri seperti halnya nabi Adam, sebagaimana yang diabadikan dalam al-Qur'an, memeluk konsep agama yang sangat sederhana dan tidak banyak pengaruh peran syariat. Syariat yang dibawa oleh para nabi semakin berkembang seiring berkembangnya waktu sehingga muncul agama yang sempurna seperti yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang dapat kita lihat ajarannya sekarang ini. Namun demikian, perjuangan para nabi dalam memperkenalkan dan menjalankan agama dengan maksud membawa manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik tidaklah semudah yang dikira.

Manusia hidup di muka bumi diarahkan untuk menjadi hamba-Nya yang taat, ini dibuktikan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an, juga dalam penciptaan manusia

pertama yang diturunkan oleh Allah ke muka bumi adalah seorang nabi. Hal ini tentu disengaja oleh Allah untuk membimbing umat dengan bekal penting dari Tuhan, yaitu syariat dan agama. Syariat semua nabi mempunyai inti yang sama, yakni bertauhid menyembah kepada Tuhan Yang Satu, yaitu Allah SWT. Sejalan dengan perkembangan waktu, maka permasalahan manusia datang silih berganti dan bahkan semakin meningkat. Untuk itu, Allah selalu mengutus nabi-nabi-Nya yang datang silih berganti, dengan bekal dan kemampuan sesuai dengan kondisi dan keperluan dalam menghadapi umatnya. Rangkaian nabi-nabi ini ditutup oleh nabi Muhammad SAW. Rasul-rasul yang Allah turunkan juga berkembang dari waktu ke waktu, hingga akhirnya mencapai tahap kesempurnaan (Hajar, 2014).

Tidak mudah untuk memahami pernyataan bahwa agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dari nabi Adam adalah juga agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Artinya, agama-agama yang dibawa oleh para nabi pada dasarnya adalah satu, yaitu agama Tauhid (Islam). Para nabi datang silih berganti adalah dalam rangka mengenalkan

agama yang satu itu kepada kaumnya. Sebelum suatu agama diwajibkan kepada suatu kaum, Allah SWT telah menyiapkan seorang manusia untuk membawa risalah-Nya ke dunia. Manusia pilihan ini, di samping sebagai perantara manusia dengan Allah juga bertanggung jawab dan bertugas menyebarkan risalah itu. Manusia terpilih itu, oleh al-Qur'an disebut dengan nabi dan rasul, sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini mengenai pengertiannya.

Sungguhpun demikian, manusia terpilih untuk menjadi nabi tadi tidak melepaskan semua kemanusiaannya. Ia tidak berubah menjadi malaikat atau bahkan lebih dari pada itu. Karenanya, menurut Fazlur Rahman, ia bisa saja kurang konsisten, namun hal tersebut sama sekali tidak mengurangi ketinggian martabatnya. Bahkan saat menjadi manusia biasa itulah ia menjadi suri tauladan bagi umatnya karena ia tetap dalam ketinggian akhlak dalam segala tingkah lakunya. Andai kata para nabi bukan manusia biasa, maka sangat mungkin umatnya akan berkata bahwa perbuatan dan tingkah laku sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi adalah lebih cocok untuk golongan nabi tersebut, bukan

untuk manusia biasa. Demikianlah Allah SWT menjadikan semua nabi adalah agar tidak ada alasan bagi manusia untuk menghindari dari usaha dan untuk menteladaninya.

Kenabian seseorang ditandai dengan pemberian wahyu oleh Allah SWT. Melalui wahyu Allah memberikan instruksi dan pengetahuan, perintah, dan larangan serta lain sebagainya. Kumpulan dari apa yang didapat oleh seorang nabi dari Allah disebut dengan kitab. Kitab yang diberikan Allah kepada para nabi-Nya (juga disebut dengan *shahifah*) digunakan untuk mengatur dan memutuskan hal-hal yang terjadi di antara manusia. Kitab-kitab tersebut, yaitu kitab Nuh, kitab Ibrahim dan Musa (Taurat), Kitab Isa (Injil), dan kitab Muhammad (al-Qur'an). Sungguhpun semua nabi dibekali dengan kitab, akan tetapi kitab-kitab yang dipakai standar hidup hanya lima, yaitu kitab nabi-nabi yang tergolong di dalam Ulul Azmi tersebut. Para ulama bersepakat, bahwa rangkaian nabi-nabi berakhir pada Nabi Muhammad SAW., (Hajar, 2014).

B. Agama-Agama yang Diakui, serta Para Nabi dan Orang Sucinya

Di Indonesia, agama memiliki peran yang sangat penting, karena Indonesia adalah negara agama dimana Pancasila sebagai dasar negara ditegaskan tidak ada orang yang tidak beragama di Indonesia. Untuk mengetahui peran agama dalam pembentukan *civil society*, perlu kiranya menengahkan tentang agama khususnya di Indonesia. Mengenai berbagai macam agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, perlu untuk menyimak proses pemunculan lima agama resmi yang diakui oleh pemerintah sejak pemerintahan Orde baru, yaitu: Agama Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Eksistensi kelima agama besar tersebut tertuang dalam undang-undang nomor 1/PNPS tahun 1965 yang merupakan penganut dari penepatan Presiden nomor 1 tahun 1965 (Arifin, 1990). Namun dalam sejarahnya, Indonesia telah memiliki sebuah agama yang memiliki jumlah pengikut yang tidak bisa dibilang kecil, yaitu Agama Kong Hu Cu (kongfusianisme). Bahkan hasil sensus penduduk tahun 1971. Menunjukkan

bahwa penganut agama ini hampir satu juta orang. Banyak kalangan menilai bahwa penghapusan agama Kong Hu Cu dan kemudian menempatkannya hanya sebagai suatu ajaran etika memiliki keterkaitan dengan kepentingan politik (Rahman, 2010), sebagai akses dari munculnya Gerakan 30 September PKI pada tahun 1965 (Khotimah, 2014). Kehadiran undang-undang tersebut pada akhirnya menunculkan konvensi besar-besaran penganut Kong Hu Cu kedalam agama Kristen.

Agama di Indonesia punya peranan penting di kehidupan masyarakat. Itu juga dinyatakan dalam ideologi bangsa kita Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Beberapa agama di Indonesia punya pengaruh secara kolektif untuk politik, ekonomi, dan juga budaya. Secara resmi di Indonesia mengakui 6 Agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Namun kutipan Koran Warta Ekonomi.co.id tahun 2017, dunia memiliki sepuluh agama besar yang memiliki pengikut atau penganutnya, dengan setiap agama memiliki tradisi, cara ibadah, kepercayaan, dan nabi atau mereka

menyebutnya pemimpin agama atau orang suci masing-masing, yang mereka ikuti dan percayai untuk mendapatkan ketenangan jiwa para penganut agama tersebut. Berikut penjelasan agama dan nabi serta para pimpinannya (orang suci).

1. **Shintoisme** (Suprobo, 2010)

Shintoisme didirikan pada tahun 300 SM. Dengan tidak adanya pendiri yang spesifik, orang yang mengikuti agama ini disebut Shinto. Ini adalah bentuk agama *Toaic*. Agama ini memiliki dua kitab suci yang diketahui, yaitu *Nihon Shoki* dan *The Kojiki*, yang ditulis dan diselesaikan pada tahun 712 M. dan agama Shinto ini lahir di Jepang, berawal dari kepercayaan masyarakat dan pemujaan alam di desa-desa kecil di Jepang. Shinto berangsur-angsur mulai berkembang ke seluruh Jepang dan kemudian dilembagakan sebagai agama yang disebut dengan Shintoisme. Dalam Shintoisme, alam dan dewa dipandang sebagai satu kesatuan, dan mereka sangat memuliakannya. Dewa-dewa dalam agama Shinto dianggap sebagai pelindung manusia. Para dewa tersebut memberikan

tips-tips kehidupan atau sedikit membantu kehidupan manusia dengan kekuatan alam yang brutal. Adapula beberapa dewa yang menyebabkan kekacauan, tetapi sebagian besar dewa pada umumnya menjunjung kebaikan.

Dewa yang mereka sebut orang suci serta pemimpin bagi mereka yang terkenal adalah Ujigami. Ujigami adalah dewa yang disembah oleh orang-orang yang tinggal di wilayah tertentu. Orang-orang yang menyembah dewa ini berdoa untuk memohon agar wilayah mereka diberikan perlindungan. Para penyembah Ujigami disebut dengan Ujiko dan kuil-kuil tempat menyembah Ujigami disebut Ujiyashiro. Penyembah Ujigami telah menyebar ke seluruh Jepang. Salah satu contoh tempat pemujaan Ujigami yang terkenal adalah Kuil Itsukushima di Hiroshima. Namun kepercayaan ini tidak memiliki kitab suci, hanya ritual yang mereka lakukan untuk menghubungkan diri mereka (penganutnya) kepada dewanya yang disebut *Sashi*.

2. Jainisme

Jainisme didirikan pada tahun 600 SM oleh Vadharmana (Mahavira) di India. Orang-orang yang mengikuti Jainisme disebut Jain. Tulisan suci Jainisme disebut Jain Agamas dan ada lebih dari empat puluh Jain Agamas. Tulisan suci ini tersedia dalam bahasa Prakrit. Agama ini memiliki dua kategori pengikut, The Shvetambaras dan The Digambaras. Ini adalah agama Dharma dengan khotbah dasar non-kekerasan, dan mempercayai bahwa ada kehidupan setelah kematian. Dan Jainisme adalah agama yang relatif kecil pengikutnya. Ibadah atau ritual yang mereka lakukan cukup unik, umat Jain selalu membersihkan terlebih dahulu lapangan, membersihkan sepatu dan melepaskannya, sehingga mereka tidak membunuh apapun selama berdoa, termasuk semut sekalipun. Dan tempat ibadah mereka atau kuil tidak ada bangunan atau dinding apapun, karena mereka menganggap itu merupakan kekerasan bagi tanah atau lapangan tersebut.

Sekilas sejarah, agama Jainism ini merupakan gerakan revolusioner terhadap sebagian jajaran Hindu yang

pengaruhnya meresahkan masyarakat. Sistem kasta telah menciptakan benih permusuhan dan kebencian antar golongan jiwa masyarakat yang tadinya bersatu, yang diguncang dengan kedengkian satu sama lain karena sistem pelapisan sosial yang ekstrim tersebut. Ketika terjadi perbedaan kasta tersebut, menurut keyakinan Hindu itu merupakan kehendak dewa, namun Mahavira tidak mengakui dewa. Dan hal itulah yang menyebabkan perpecahan antaranya (Rozikin, 2013).

3. Konfusianisme

Konfusianisme didirikan oleh Kong Qiu (K'ung Ch'iu) pada tahun 600 SM. Sama seperti Shintoisme, Konfusianisme adalah agama *Tao* dan terdiri dari sebagian besar populasi dari Asia Tenggara. Para pengikut dikenal sebagai Konfusius dan Kong Hu Cu. Ada empat buku besar dari agama ini dan lima buku klasik yang merupakan kitab suci Konfusianisme. Kepercayaan ini berperan penting dalam sejarah Cina dan membentuk Negara Cina itu sendiri. Karenanya merupakan suatu ide filsafat yang menekankan pada

keteraturan sosial dan etika selama ribuan tahun telah mengakar dan melebur menjadi satu dalam pranata masyarakat Cina. Nilai-nilai Konfusius sangat berakar dalam setiap ritual penting keluarga dan kelompok kekerabatan.

Konfusianisme bertujuan untuk mendidik dan menekankan agar manusia dapat melayani Negara dan masyarakat. Untuk memahami ajaran Konfusius tersebut perlu dipahami Kitab Daxue (Ajaran Agung) yang berisi ajaran mengenai etika, yaitu etika dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara. Ajaran Agung merupakan inti dari ajaran Konfusius untuk mendidik dan membangun manusia mencapai prestasi. Untuk mencapai pengetahuan tertinggi penguasa, pemimpin, dan orang terpelajar harus menciptakan keteraturan dalam wilayah masing-masing (Hartati, 2016). Konfusianisme tetap masih bisa dilihat sebagai agama tanpa Tuhan karena seiring dengan berlalunya waktu, beberapa pengikut ajaran ini telah mengangkat sang guru pendiri ajaran ini yaitu Konfusius

sebagai orang suci dan dengan tekun mengikuti ajaran-ajaran utama dari sistem yang ia ciptakan ini.

Ajaran Konfusius diyakini merupakan arah menuju sifat ideal manusia sebagai individu atau masyarakat. Ajaran ini lebih mudah difahami melalui pelajaran hidup sang filsuf. Dalam kitabnya konfusius mengatakan “pada umur 15 tahun aku siapkan diriku untuk belajar, pada usiaku ke 30 aku merasa diriku sudah mapan, mencapai usia 40 aku tidak punya keraguan lagi dalam diriku, saat berumur 50 aku tahu wasiat surga, sewaktu berumur 60 aku siap mendengar itu, dan pada umur 70 aku bisa mengikuti keinginan hatiku tanpa harus mendahului kebenaran”. Dan kalimat inilah yang sangat diyakini bagi para pengikutnya untuk menjadikannya orang suci dalam kepercayaan ini. Ajaran konfusianisme meliputi kebenaran (*Yi*), cinta kasih (*Ren*), kesusilaan (*Li*), bijaksana (*Zhi*), layak dipercaya (*Xin*), setia dan tepa sarira (*Zhongshu*), takdir (*Tian Ming*), manusia budiman (*JunZi*), tata karma (*san gang*), dan kesopanan (*wu lung*) (Hartati, 2016).

4. Bahaisme

Bahaisme didirikan oleh Mirza Husayn Ali (Bahauallah) yang diyakini sebagai orang suci pada tahun 1900 Masehi. Ini awalnya bermula di Iran pada abad ke-19 di mana Bahauallah mengkhotbahkan agama tersebut, namun kemudian menjadi korban kekerasan berkali-kali selama hidupnya dan meninggal di Palestina setelah ditangkap di sebuah penjara. Para pengikut agama ini dikenal sebagai Bahai dan Babis. Kitab suci orang Bahai adalah Kitab al-Aqdas. Agama ini mengikuti ajaran Ibrahim dan saat ini tersebar di negara-negara timur tengah dan banyak wilayah Asia. Amanah dari sang bab inilah yang menjadi kitab suci yang dipegang oleh penganutnya. Disini Bahauallah mengulas berbagai hal seperti keesaan Tuhan dan fungsi wahyu ilahi yang berisikan tujuan kehidupan, ciri dan sifat roh manusia, kehidupan sesudah kematian, hukum dan prinsip agama, ajaran-ajaran akhlak, perkembangan kondisi dunia serta masa depan umat manusia.

Beberapa orang beranggapan bahwa agama Baha'i ini merupakan gabungan dari agama Islam, Yahudi dan Kristen, namun sebagian pendapat pun mengatakan agama Baha'i merupakan salahsatu sekte dalam Islam. Pendapat-pendapat ini didasari pada bentuk keyakinan dan beberapa praktik agama yang dijalankan oleh pemeluk agama Baha'i. selain itu pendiri Baha'i awalnya diyakini sebagai penganut Islam dari golongan Syi'ah. Oleh karena itu, banyak kemiripan antara agama Baha'i dengan Islam, meskipun prinsipnya tidak sama.

5. Judaisme (Hakim, 2017)

Judaisme didirikan oleh Abraham, Yakub dan Issac (Islam menyebutnya dengan nabi Ibrahim, nabi Ya'qub, dan nabi Ishak) pada tahun 1300 SM. Para pengikut Judaisme disebut orang Yahudi dan mereka berpisah menjadi majelis trombin Konservatif, Ortodoks dan Liberal. Israel terdiri dari populasi inti Yahudi yang diikuti oleh Amerika Serikat dimana persentase maksimum masyarakat terkonsentrasi. Kepercayaan

keagamaan berupa gagasan ide-ide atau pemikiran dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan agama, atau berisi doktrin ajaran keberagaman. Doktrin dan ajaran ini bersumber dari yang dianggap suci dan biasanya ditulis dalam kitab suci. Doktrin keagamaan yahudi menyangkut beberapa hal antara lain, konsep ketuhanan, alam, umat, pilihan, moral, asketis dan lainnya.

Gagasan pemikiran ketuhanan agama Yahudi adalah *Monoteisme*, secara sederhana diartikan Tuhan Yang Maha Esa. Istilah Tuhan dalam agama Yahudi dengan bahasa Ibrani adalah YHWH dibaca Yahweh. Yahweh dikenal juga sebagai *EL, Elohim, Shaddai, Elyon dan Adonai*. Yahweh inilah yang disembah oleh semua penganut agama Yahudi. Agama Yahudi melarang menerima berbagai Tuhan (*Politeisme*), menyembah patung. Keesaan Tuhan yang diyakini penganut agama cenderung sebagai yang maha kuasa, pencipta dunia, pembuat hukum alam dan pemberi aturannya. Tuhan melewati sifat dunia dan Tuhan itu abadi. Tuhan mendahului

alam, semua yang lain pasti binasa, Tuhan akan hidup selamanya.

Penganut Agama Yahudi yakin bahwa alam semesta diciptakan Tuhan, dalam sejarahnya hanya bangsa Yahudi yang mengakui keesaan Tuhan sejati. Mereka percaya bahwa tak ada penduduk lain di bumi yang menyatakan kebenaran keesaan Tuhan dan tetap loyal kepada kebenaran itu. Sehingga mereka menganggap bahwa Bibel memerintahkan kepada hampir seluruh Israel secara eksklusif, karena tidak ada penduduk atau penganut lain yang bisa memahami dan meresponnya secara efektif. Beranjak dari pemahaman inilah penganut Agama Yahudi dan penduduk Israel percaya bahwa Tuhan telah mengatur Israel menjadi penduduk yang berharga *the Chosen people* milik Tuhan (am segullah). Mereka percaya bahwa Israel menjadi terpilih oleh Tuhan dengan adanya perjanjian antara Ibrahim dan keturunannya dengan Tuhan; dan diberinya Taurat (Ajaran) kepada Musa, sehingga penduduk Israel mesti menjadi orang-orang pilihan yang tetap loyal perintah Tuhan meskipun mereka menganggap banyak godaan yang

dilambangkan dengan berbagai peradaban manusia di sekelilingnya.

6. Sikhisme

Sikhisme didirikan oleh Guru Nanak pada 1469-1539 M di negara bagian Punjab di India. Orang-orang yang mengikuti agama ini disebut Sikh. Kitab suci mereka adalah Guru Granth Sahib yang ditulis dalam naskah Gurmukhi awalnya. Orang Sikh bisa dikenali dengan turban terutama di kepala pria. Kepercayaan Sikh adalah gabungan antara Hindu dan Islam. Sikhisme adalah agama yang percaya akan satu Tuhan yang *pantheistik*.

Guru Nanak inilah yang dipercaya sebagai orang suci bagi penganut agama ini, saat Guru Nanak berusia 30 tahun, lalu menyerahkan semua harta yang dimilikinya. Kemudian ia melakukan perjalanan keliling negeri sebagai pengkhotbah Sikhisme, untuk menyebarkan kepercayaannya akan satu Tuhan. Guru Nanak tidak mengakui perbedaan kasta dan dengan demikian menjadinya agamanya menarik bagi anggota kasta rendah. Persamaan

derajat antar manusia yang ditegaskan Sikhisme juga menunjukkan, bahwa pria dan wanita memiliki nama depan yang sama. Hanya pada nama belakang saja diketahui jenis kelaminnya. Singh (singa) untuk laki-laki dan Kaur (puteri) untuk perempuan. Ajaran Guru Nanak dan sembilan Guru. Setelahnya tercatat dalam kitab suci Sikh Guru Granth Sahib. Kuil Sikh disebut Gurdwara atau gerbang menuju Guru. Setiap orang, tidak peduli agama atau budaya apa, bisa makan bersama dua kali sehari di kuil. Khususnya hari Minggu, hari penembakan di Wisconsin, Gurdwara bisa dibilang adalah tempat pertemuan bagi semua umat beragama.

7. Buddhisme

Buddhisme didirikan pada tahun 600 SM oleh Siddhartha Gautama yang juga dikenal sebagai Budha “Sang Budha” adalah agama Dharma dan sama seperti Hinduisme, ajaran didasarkan pada kehidupan setelah kematian, karma dan reinkarnasi. Orang-orang yang mengikuti ajaran Budha disebut Budhis. Kitab suci

Buddhisme disebut The Tripitaka yang berarti Tiga Keranjang. Versi sebenarnya dari buku ini ditulis dalam bahasa Pali. Agama ini memiliki sekte yang berbeda seperti Mahayana, Vajrayana dan Hinayana. Banyak daerah di Asia juga mengikuti Buddhisme Tibet yang merupakan bagian dari Vajrayana.

Namun Tuhan dalam agama Budha bukanlah Siddharta Gautama. Buddhisme juga menolak adanya sosok Maha Kuasa sebagai pencipta dan menyatakan bahwa alam semesta diatur oleh lima hukum kosmis (Niyama Dhamma), yakni Utu Niyama, Bija Niyama, Kamma Niyama, Citta Niyama, dan Dhamma Niyama. Hal ini dipandang oleh banyak orang sebagai perbedaan utama antara Buddhisme dan agama-agama lain. Umat Budha menerima keberadaan makhluk hidup di alam yang lebih tinggi, yang dikenal sebagai dewa, tetapi mereka seperti manusia, yang dikatakan menderita di samsara belum tentu lebih bijaksana daripada makhluk lainnya. Bahkan Budha sering disebutkan sebagai guru para dewa dan lebih

unggul dari mereka, meskipun dewa seperti semua makhluk hidup lainnya mungkin menjadi Bodhisattva tercerahkan dan mencapai kesucian.

Dalam kepercayaan Budha, mereka memiliki pengertian tersendiri untuk Makhluk Suci. Dalam Budha Dhamma makhluk suci di sebut juga dengan Ariya puggala. Ariya artinya agung, mulia baik atau benar. Puggala adalah individu. Ariya puggala berarti seseorang yang mulia atau agung. Makhluk suci adalah siapa saja yang telah menghancurkan atau melenyapkan dengan tuntas belenggu-belenggu atau sepuluh samyojana, sehingga mencapai tingkat kesucian sotapana, sakadagami, anagami dan arahat. Orang yang belum memiliki keseimbangan batin belum bisa dikatakan sebagai makhluk suci. Dan disini sudah dirangkum terdapat empat manusia suci dalam pandangan Buddhis, yaitu: *Sotapanna*, *Sakadagami*, *Anagami*, dan *Arahat*. Selain pencapaian kesucian tidaklah ditentukan oleh kedudukan seseorang, pakaian, dan juga pola makan.

Namun yang menentukan kesucian seseorang ada pada batin yang kuat dalam melaksanakan jalan mulia (Lie Er , 2012).

8. Hinduisme

Hinduisme muncul sekitar tahun 1800 BCE (*Before Common Era*) di India, tetapi dasar berdirinya tidak pasti. Namun riwayat yang diketahui paling dini terdapat pada peradaban lembah sungai Indus. Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Sindhu (bahasa sanskerta), dalam Reg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai Sapta Sindhu (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satunya bernama Indus). Agama Hindu adalah suatu agama yang berevolusi, dan merupakan kumpulan adat-istiadat dan kedudukan yang timbul dari hasil penyusunan bangsa Arya terhadap kehidupan mereka dan berpindah ke India dan menundukan penduduk aslinya serta membentuk suatu masyarakat sendiri di luar pengaruh penduduk asli tersebut.

Agama Hindu disebut agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini, dan umat Hindu menyebut

agamanya sendiri sebagai *Sanatana Dharma*, artinya darma abadi atau jalan abadi yang melampaui asal mula manusia. Agama ini menyediakan kewajiban kekal untuk diikuti oleh seluruh umatnya, tanpa memandang strata, kasta dan sekte. Seperti kejujuran, kesucian dan pengendalian diri (Keena, 2016). Orang suci menurut agama Hindu adalah manusia yang memiliki mata batin dan dapat memancarkan kewibawaan rohani, serta mempunyai kepekaan untuk menerima getaran-getaran gaib, dalam penampilannya dapat mewujudkan ketenangan dan penuh welas asih, yang disertai kemurnian lahir batin di dalam mengamalkan ajaran agama yang tidak terpengaruh oleh gelombang hidup suka dan duka (Alkurawi, 2018).

Di dalam kitab suci orang Hindu, para orang suci disebut Sadhu, Sants, Mahant atau Bhagavata. Mereka mengajarkan pengetahuan keinsafan rohani kepada masyarakat luas juga disebut guru atau Acharya. Para santh, sadhu dan acharya adalah penjaga kelanjutan pewarisan dharma, kaki padma meeka adalah tempat berlindung bagi

semua jiwa yang berkeinginan untuk mencapai kesempurnaan.

9. Kristen

Di negara Indonesia, agama Kristen menjadi agama terbesar kedua. Sama seperti agama Islam atau Hindu-Budha, agama Kristen juga memasuki Indonesia melalui jalur pelayaran dan perdagangan. Agama Kristen berkembang di daerah pesisir seperti pantai di semenanjung Malaya, dan pantai barat di Sumatera. Pemeluk agama Kristen hidup sebagai seorang pedagang. Setelah itu, mereka membentuk sebuah perkampungan untuk tempat tinggal mereka. Di abad ke-16, penyebaran agama Kristen semakin menguat Karena kedatangan bangsa barat yang datang untuk menduduki negara kita. Mereka menganut agama Kristen dan membuat banyak pribumi yang masuk agama Kristen. Bangsa Portugis membawa agama Kristen Katolik, sedangkan orang Belanda membawa agama Kristen Protestan. Pada periode ini, orang-orang sering menyebutnya dengan nama *The Age of Discovery* (Setiyono, 2020). Makanya, penyebaran agama Katolik oleh bangsa

Portugis tidak lepas tujuannya dari kepentingan ekonomi dan politik bangsa mereka. Di tahun 1512, bangsa Portugis menyebarkan agama Katolik di kepulauan Maluku. Setelah itu, agama Katolik mulai berkembang di daerah Maluku. Hadirlah beberapa orang pastor untuk memperkuat agama Katolik, salah satu yang terkenal adalah Pastor Fransiscus Xaverius SJ dari ordo Yesuit.

Dalam Injil yang terdahulu, Yesus alias nabi Isa merupakan nabi yang diturunkan Allah kepada Bani Israil. Tugas nabi Isa adalah untuk menyelamatkan Bani Israil dari kesesatan yang telah lama dilakukannya. Allah SWT masih menyayangi kaum Musa ini dan menurunkan satu nabi lagi khusus untuk mereka. Nabi Isa mengaku jika dirinya diutus Allah hanya untuk kaumnya saja, Bani Israil, dan bukan untuk umat manusia seluruh dunia. disini Yesus menegaskan dirinya hanya untuk Bani Israil. Namun para misionaris mengklaim bahwa hal itu hanya berlaku sebelum kebangkitan. Setelah dibangkitkan maka misinya untuk umat manusia seluruh dunia. Perubahan mendasar ini

berangkat dari ajaran Paulus, seorang Yahudi dari Tarsus yang mengaku-aku sebagai murid Yesus.

Ajaran Paulus inilah (ditulis pada 49 M (Galatia) yang mempengaruhi Injil-injil yang ditulis sesudahnya yakni Injil Markus (55 M), Injil Matius (60-an M), Injil Yohanes (80 M), dan Injil Lukas (60 M). Paulus, Yahudi dari Tarsus, di dalam banyak ayat Injil digambarkan sebagai seorang murid yang banyak tidak patuh pada Yesus, bahkan Yesus dalam banyak ayat memarahi dia hingga menendangnya. Paulus inilah yang kemudian mengubah ajaran Nabi Isa yang berhaluan paganisme Yahudi. Namun hal ini terjadi tidak terlepas dari kondisi sosial budaya bangsa Yahudi sebelum masa Nabi Isa turun. Minimal ada tiga kondisi yang bisa kita telaah. Salah satunya aqidah orang-orang Yahudi telah terkontaminasi kepercayaan Paganisme Babilonia.

Ketika Nabi Isa, menyampaikan ajaran Allah SWT, pengaruh kepercayaan paganisme memang sudah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat, maka terjadilah penyimpangan pemahaman oleh Paulus terhadap ajaran yang dibawa Nabi Isa, Paulus pun mengklaim bahwa telah

bertemu Yesus (Isa) dan diangkat sebagai rasulnya. Ia kemudian mengajarkan ajaran Isa yang telah dicampur-adukkan dengan filsafat Yunani dan Paganisme. Allah SWT menerangkan hal ini dalam Surah Al Baqarah ayat 87 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِيقًا
كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ۗ ٨٧

“Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan rasul-rasul, dan Kami telah berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Rohulkudus (Jibril). Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?” (Kemenag 2002).

Maksudnya: Kejadian nabi Isa adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus

oleh Jibril kepada diri Maryam. Ini termasuk mukjizat nabi Isa menurut jumbuh *mufassirin*, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril.

a. Kristen pada Masa Rasulullah SAW

Pada zaman Rasulullah SAW ada golongan yang beragama Nasrani. Menurut Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, dalam *Hidayatu al-Hayara fi Ajwibati al-Yahud wa an-Nashara*, umat Nasrani pada masa Rasulullah sudah tersebar di sebagian belahan dunia. Di Syam, (hampir) semua penduduknya adalah Nasrani. Adapun di Maghrib, Mesir, Habasyah, Naubah, Jazirah, Maushil, Najran, dan lain-lain, meski tidak semuanya, namun mayoritas penduduknya adalah Nasrani. Terhadap mereka, Rasulullah SAW senantiasa melakukan dakwah, seperti yang pernah beliau lakukan kepada Raja Najasyi, seorang Raja Nasrani yang tinggal di Ethiopia. Rasulullah SAW pun mengirim surat kepada Najasyi untuk bertauhid kepada Allah SWT. Dan ketika Rasulullah SAW menulis surat kepada Raja Najasyi untuk menjadi seorang muslim, maka Raja Najasyi

mengambil surat itu, beliau lalu meletakkan ke wajahnya dan turun dari singgasana. Beliau pun masuk Islam melalui Ja'far bin Abi Tholib. Begitulah sekilas sejarah agama ini. Yang mana sudah kita ketahui agama ini dibawa oleh nabi Isa, namun untuk saat ini agama dan kepercayaan itu banyak sekali berubah dan menyimpang.

10. Islam

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa. Agama terakhir yang memiliki kitab suci resmi, orisinal dari Allah SWT, dengan rasul terakhir-Nya, penutup para nabi-nabi dan tidak ada nabi setelahnya (Rahman, 2016), dalam Ayat-Nya surat al-Ahzab ayat 40, yang berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا □ ٤٠

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Kemenag 2002).

Allah SWT memberikan al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW sebagai panduan hidup umatnya yang bersifat universal. Sedangkan ucapan, tingkah laku, dan diam Nabi Muhammad SAW umumnya disebut hadis dan sunnah adalah panduan hidup kedua umat Muslim. Islam adalah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Ibarat bangunan rumah yang kekurangan satu batu bata, agama Islam menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Umat muslim harus menganut ajaran Islam secara totalitas, tidak boleh ada keraguan terhadap al-Qur'an. Semua sudah tertulis jelas dalam kitab Allah yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ٨٥

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (Kemenag 2002).

Kondisi umat muslim saat ini (secara keseluruhan) belum mampu untuk tidak mengatakan tidak mampu,

membawa agamanya dengan baik dan benar. Ketidakmampuan itu menjadi salah satu penghalang hadirnya Islam dengan penuh kesejukan dan kedamaian. Benar adanya, apa yang dikatakan oleh Muhammad Abduh bahwa “ketinggian ajaran Islam tertutup oleh perilaku umat muslim sendiri” (*Al-Islâm mahjûbun bil-Muslimîn*). Bahkan Muhammad Iqbal menyatakan bahwa kemunduran kaum Muslimin bukanlah disebabkan ajaran agamanya, tetapi kesalahan terletak pada diri masing-masing pribadinya. Mereka keliru dalam memahami ajaran agama lantaran kejumudannya. Kadangkala apa yang diamalkan bertolak belakang dengan sumber aslinya. Pemahaman yang keliru akan melahirkan tindakan yang keliru pula. Ironisnya, jika mempertahankan pemikirannya dengan cara apa pun. Ini sebuah kejumudan dalam beragama dan sedang dialami umat Muslim. Dari sinilah awal mulanya tindakan kekerasan atas nama agama lahir (Rasyid, 2016).

Sudah sangat jelas, agama Islam ini disebut agama *Rahmatan Lil a’lamin*, agama yang diwahyukan kepada

Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW yang melengkapi agama dan ajaran sebelumnya. Namun kalimat orang suci dalam perspektif Islam sangat global. Seseorang tidak bisa dianggap suci, karena pada hakikatnya manusia tidak ada yang sempurna. Namun kebanyakan orang suci pada umumnya digambarkan sebagai manusia yang menderita, bahkan ada yang dicincang sampai tewas. Selain Isa, Hasan dan Hussein (cucu Muhammad) dibunuh dengan kejam. Tetapi orang suci biasanya sangat dikenal di masanya, karena kegigihan mereka dalam mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Orang suci senantiasa meninggalkan jejak yang panjang dan abadi dalam rangkaian kekuasaan dan perjalanan peradaban. Contohnya Wali Songo, yang makamnya menjadi tempat ziarah bagi umat Islam

BAB IV

PEMAKNAAN ADAT NYANGKU DI PANJALU

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan basis utama metode litelatur. Metode ini digunakan untuk mengetahui dua hal utama, yaitu *makna* dan *fungsi* Upacara Adat Nyangku bagi masyarakat Panjalu. Metode ini dapat menjelaskan permasalahan yang bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk data kualitatif, tidak dalam bentuk bilangan (statistik). Metode kualitatif ini tepat untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu. Penelitian ini dilakukan hanya sampai taraf *deskriptif*, tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum.

Menurut Satori (2009), penelitian deskriptif menjelaskan berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat. Lebih lanjut Satori menjelaskan bahwa hHal-hal yang diteliti meliputi, antara lain: tentang tata cara yang berlaku; situasi-situasi; model hubungan; sikap-sikap; pandangan-

pandangan; dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

A. Hermeneutika Gadamer dan Konsep *Fusion of Horizon*

Proyek besar Gadamer adalah menjadikan hermeneutika sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Hermeneutika yang berada pada level universal inilah yang kemudian diistilahkan Gadamer sebagai hermeneutika filosofis. Dari Heidegger, Gadamer meminjam hermeneutika faktisitas sebagai pijakan awal konsep memahami dimensi eksistensial manusia. Gadamer kemudian menghubungkannya dengan dimensi sosial, sehingga dalam hermeneutika Gadamer “*memahami*” berarti juga “*saling memahami*” yang juga memiliki arti “*kesepeahaman*” (Hardiman, 2003). Dengan gagasannya tersebut maka seluruh interpretasi, termasuk interpretasi-diri, sesungguhnya adalah adalah filsafat itu sendiri. Hermeneutika filosofis menjelaskan tentang apa yang

membuat pemahaman jadi mungkin dan kenapa pemahaman itu bisa mungkin (Munzir, 2017).

Teori pokok hermeneutika Gadamer sebagaimana dijelaskan oleh Sahiron (Syamsuddin, 2009), meliputi empat teori. *Pertama*, teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah. Menurut Gadamer, pemahaman mufasir selalu terikat oleh latar belakang historis, sosio-kultural dimana ia berada (Mustari dan Rahman, 2010). *Kedua*, teori prapemahaman, yaitu keterpengaruhan oleh pengalaman dan pengetahuan terdahulu yang membentuk pemahaman awal dalam diri penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. *Ketiga*, teori penggabungan atau asimilasi horison, yaitu penafsir harus menyadari adanya dua horizon yang selalu ada dalam proses penafsiran. Kedua horizon tersebut adalah horizon teks dan horizon. *Keempat*, teori penerapan atau aplikasi, yaitu mengambil pesan yang terdapat dalam teks yang ditafsirkan.

Gadamer (2010) dalam karya utamanya *Truth and Method* (diterjemahkan dengan judul “*Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*”) menjelaskan

bahwa kebenaran dalam ilmu-ilmu tentang manusia berbeda dengan kebenaran ilmu-ilmu alam. Buku tersebut ditulis menjadi 3 bagian. Bagian I bertumpu pada kritik estetika yang melahirkan konsep tentang pengalaman dan kaitannya dengan apa yang dialami. Dalam bagian I ini Gadamer banyak bersentuhan dengan teori filsafat humanisme. Menurut humanisme, ilmu humaniora tidak dapat dikendalikan oleh ilmu-ilmu metodelis objektif (Rahman, 2018).

Bagian II, Gadamer menganalisis rantai kesejarahan pemahaman. Dia berkesimpulan bahwa jarak ruang dan waktu menyebabkan pemahaman manusia akan pernah utuh. Di bagian terakhir, Bagian III, Gadamer melanjutkan hasil analisisnya pada bagian I dan II ke tingkatan filosofis dengan menganalisis Bahasa sebagai media atau landasan ontologisnya.

B. Teori Fusion of Horizons Gadamer

Menurut Gadamer, dalam Hardiman (2013), memahami adalah sebuah peleburan antara horizon masa silam dan horizon masa kini dari pembaca (Hardiman,

2013). Dalam Bahasa Gadamer, kita memahami teks dengan horizon masa silam lewat horizon kita di masa kini. Artinya, keasingan (atas teks silam) tidak dilenyapkan, melainkan dibuat terpahami untuk kekinian kita. Hal ini berbeda dengan Schleiermacher yang mengandaikan bahwa kita dapat memahami masa silam dengan membersihkan diri dari horizon kekinian kita. Dalam konteks ini, Gadamer meninggalkan presuposisi sentral dari Roman-tisme, yaitu bahwa kita dapat kembali ke masa silam untuk merekonstruksi kembali maknanya. Karena tidak bisa membersihkan diri dari horizon kekikinan kita, Gadamer berpendapat bahwa pembaca tidak dapat menemukan kembali makna asli yang dimaksud oleh penulis teks. Kesadaran kita bergerak “*di dalam*” sejarah (tidak di luar), sehingga pemahaman kita juga dibentuk sejarah. Artinya, pemahaman kita berada di dalam sebuah horizon tertentu (Hardiman, 2013).

Karena kesadaran bergerak “*di dalam*” sejarah maka di setiap titik lintasan sejarah akan selalu ada pra-pemahaman. Jika pembaca tidak memiliki pra-pemahaman maka

pembaca tidak mampu mendialogkan teks (atau tradisi) yang ingin dipahami, sehingga tidak akan memahami apapun. Pada prosesnya, pemahaman pada satu titik akan menjadi pra-pemahaman pada titik berikutnya. Inilah yang dimaksud Gadamer dengan peleburan horizon (*fusion of horizons*). Dalam perspektif *fusion of horizons* pembaca selalu dipengaruhi oleh dua horizon, yakni horizon yang ada di dalam teks dan horizon pembaca itu sendiri. Kedua horizon ini berkomunikasi dan berinteraksi secara terus-menerus dalam proses pemahaman dan penafsiran. Pra-pemahaman, sebagai horizon hermeneutiknya, yang dimiliki seorang pembaca teks akan digunakan sebagai pijakan awal dalam memahami teks. Si pembaca teks juga menyadari bahwa teks yang dibacanya mempunyai horizonnya sendiri. Horizon si pembaca dan horizon teks sangat mungkin berbeda. Mengingat hal tersebut, menurut Gadamer, kedua horizon tersebut harus didialogkan. Dengan demikian perbedaan-perbedaan tersebut dapat diatasi.

Keharusan adanya komunikasi (dialog) antar horizon mempersyaratkan seorang pembaca memiliki kesadaran

bahwa selain horizon dirinya ada horizon lain, yakni horizon teks. Horizon teks sangat mungkin bertentangan dengan horizon dirinya (pembaca). Pembaca harus memberi ruang pada teks masa lalu berbicara tentang dirinya. Interaksi terus-menerus di antara kedua horizon tersebut membentuk semacam “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutical circle*). Gadamer menjelaskan bahwa horizon pembaca akan menjadi titik pijak awal dalam memahami teks. Titik pijak ini akan memudahkan si pembaca dalam memahami apa yang sesungguhnya dimaksud oleh teks.

Horizon adalah daya lihat dari suatu sudut pandang tertentu. Sehingga keluasan horizon menentukan pemahaman seseorang (sampai batas horizonnya). Dialog atau komunikasi antar horizon tersebut kemudian melahirkan *fusion of horizon*. Dalam *fusion of horizon*, prose memahami merupakan aktivitas peleburan antara horizon masa lalu teks dan horizon masa kini pembaca. Bagi Gadamer interpretasi bukanlah rekonstruksi atau representasi melainkan sebuah upaya produksi untuk

menghasilkan makna baru. Dalam pandangan Gadamer, tidak mungkin jika seorang peneliti datang dari sebuah tabula rasa melainkan telah berpijak pada satu horizon tertentu. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa kerja dari fusion of horizon adalah mendialogkan horizon teks dan horizon penafsir.

C. Upacara Adat Nyangku

Upacara Adat Sakral Nyangku adalah peninggalan Kerajaan Panjalu. Pada masa Raja Pangeran Borosngora, upacara tersebut diberi makna baru dengan nilai-nilai Islam. Pangeran Borosngora menjadikan upacara tersebut sebagai sarana penyebaran agama Islam. Upacara Adat Nyangku merupakan aktivitas kebudayaan. Aktivitas tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang dinamik, berulang, dan berkelanjutan yang dimaksudkan untuk melestarikan budaya warisan. Pelaksanaan Upacara Adat Nyangku diadakan sekali dalam setahun pada bulan Rabiul Awal (bulan Maulud) tahun Hijriyah, hari Senin atau Kamis minggu. Momentumnya menggunakan acara Maulid Nabi Muhammad Saw.

Secara lahiriah Upacara Adat *Nyangku* berupa upacara penyucian benda-benda pusaka warisan leluhur. Khususnya leluhur yang menjadi penyebar agama Islam di Panjalu. Pembersihan benda pusaka tersebut sesungguhnya hanyalah sebuah simbol bahwa manusia (masyarakat Panjalu khususnya) harus selalu membersihkan diri dari segala

sesuatu yang dilarang oleh agama Islam. Harus selalu mengalokasikan waktu untuk berkontemplasi dan memikirkan tentang kesucian diri sebagai bekal menuju Tuhan.

Upacara adat nyangku adalah contoh proses akulturasi budaya baru (ajaran Islam) terhadap nilai-nilai budaya lokal Kerajaan Panjalu. Proses akulturasi Islam di Panjalu dipimpin langsung oleh Raja Panjalu, yakni Pangeran Prabu Borosngora. Hal tersebut memudahkan proses akulturasi berjalan mulus karena ajaran baru Islam disebarkan dan dikomunikasikan langsung oleh raja yang memahami Islam dan sekaligus memahami budaya lokalnya. Hal ini berbeda dengan proses akulturasi yang dilakukan oleh para pedagang Arab dan Gujarat dalam menyebarkan Islam di Nusantara, proses akulturasinya akan berjalan lebih lama. Sebagai raja Kerajaan Panjalu dan penjaga tradisi, Pangeran Borosngora melakukan penyebaran Islam sambil mengayomi rakyat. Islam disampaikan melalui kedamaian dan adaptasi terhadap budaya lokal. Dalam jangka panjang proses tersebut

membentuk kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan bentuk asli dari kebudayaan lokal tersebut.

Menurut Cakradinata (2016) tujuan pelaksanaan upacara adat *nyangku* saat ini sebatas proses membersihkan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Panjalu (Haris, 2016). Dalam pandangan Cakradinata, proses penyebaran yang digagas Pangeran Borosngora sudah tercapai dengan bukti bahwa (hampir) seluruh warga Panjalu memeluk agama Islam di kalangan. Karena itulah Upacara Adat Nyangku hanya ditujukan untuk memperingati perjuangan leluhur Panjalu dan membersihkan pusaka-pusaknya. Benda-benda pusaka yang dibersihkan dalam upacara adat *nyangku*, yaitu (Haris, 2016):

1. Dolfi Khor (pemberian Sayyidina Ali bin Abu Thalib ra.), sebuah pedang sebagai simbol untuk menjaga dan menyebarkan agama Islam.
2. Tombak *Cis*, senjata yang biasa digunakan Pangeran Borosngora.
3. *Keris komando*, sebagai simbol pemberi arah dan panduan bagi rakyat,

4. Keris, peninggalan bupati-bupati Panjalu.
5. *Pancaworo*, sejenis senjata perang zaman dahulu.
6. *Bangreng*, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu.
7. *Gong kecil*, yang diugunakan sebagai alat untuk mengumpulkan rakyat.

Pelaksanaan upacara adat *nyangku* melibatkan tiga situs utama: *Museum Bumi Alit*, *Situ Lengkong*, dan *Nusa Gede*. Bumi Alit merupakan museum kecil tempat penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan Panjalu. Lokasi Bumi Alit ada di belakang alun-alun Panjalu (Taman Borosngora). Nama Bumi Alit diberikan raja Prabu Borosngora. Situs kedua adalah Situ Lengkong. Situ Lengkong berjarak sekitar 500 meter dari Bumi Alit. Situ (danau) mempunyai luas 57,95 hektar.

Situs ketiga adalah Nusa Gede, sebuah daratan (hutan) kecil yang berada di tengah Situ Lengkong. Nusa Gede memiliki luas 9,25 hektar. Luas seluruh kawasan Situ Lengkong (Situ dan Nusa Gede) sekitar 67,2 hektar. Kedalaman Situ Lengkong mencapai 6 meter. Pada masa

Kerajaan Panjalu, Nusa Gede merupakan pusat pemerintahan. Situ Lengkong yang mengelilingi Nusa Gede menjadi benteng pertahanan kerajaan. Nusa Gede dan daratan utama dihubungkan oleh sebuah jembatan yang disebut Cukang Padung (Sukardja, 2001: 9). Di Nusa Gede, hidup 30 jenis pohon dan berbagai satwa, khususnya *Kalong* (kelelawar besar). Selain itu, ada sebuah makam yang menjadi tujuan para peziarah, yakni makam Hariang Kencana atau Mbah Panjalu. Hariang Kencana adalah salah seorang putra dari Hariang Borosngora.

D. Kajian Nilai Upacara Adat Nyangku

Momen yang digunakan adalah Maulid Nabi Muhammad Saw dan rangkaian kegiatan sarat dengan nuansa agama Islam. Karena itulah Upacara Adat Nyangku memiliki fungsi spiritual, mengingatkan pada Allah Swt, menumbuhkan kecintaan pada Nabi Muhammad Saw, meneguhkan keimanan, menyadarkan diri sebagai hamba, memohon keselamatan, dan ketentraman, dan lain sebagainya. Pada pelaksanaannya Upacara Adat Nyangku

menggunakan berbagai simbol, baik berupa benda pusaka, kesenian, ujaran-ujaran sampai tata cara. Semua simbol-simbol tersebut, secara umum, sudah dipahami masyarakat. Dengan demikian, masyarakat mampu menyerap pesan-pesan yang tersirat dalam upacara tersebut. Inilah fungsi sosial dari Upacara Adat Nyangku. Makna dan nilai upacara tersebut bisa dianalisis dengan pendekatan Hermeneutika. Hermeneutika mencari makna dalam *empat hal*, yakni *makna historis*; *makna alegoris*; *makna tropologis* (makna moral dan pendidikan); dan *makna anagogis* (makna spiritual).

a) **Makna Historis**

Berdasarkan empat kesatuan makna penafsiran hermeneutik ditemukan bahwa makna historis mempunyai intensitas paling tinggi. Hal ini tampak dari rangkaian upacara yang lebih menonjolkan fakta sejarah, tempat peristiwa, museum, tokoh, dan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan. Upacara Adat *Nyangku* mengisahkan kembali kisah *Sanghiyang Prabu Borosngora* (SPB) dan

fakta-fakta yang berhubungan dengan SPB. Makna historis penceritaan cerita *SPB* pada acara ritual-ritual untuk meyakinkan, mengingatkan, dan memberitahukan kepada para pengunjung ritual sehingga mereka mau melakukan ritual-ritual itu. Dengan demikian, masyarakat Panjalu melakukan upacara adat *nyangku* untuk memperingati asal mula agama Islam di kerajaan Panjalu khususnya dan tatar Priangan pada umumnya, membersihkan benda-benda pusaka peninggalan SPB, dan untuk mendapatkan berkat.

b) Makna Moral dan Pendidikan

Makna moral dan pendidikan Upacara Adat Nyangku dapat diidentifikasi dari pesan-pesan yang disampaikan, keterlibatan dan kontribusi seluruh masyarakat. Makna moral dan pendidikan (Rahman, 2016), terlihat dalam bentuk pendidikan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, misalnya dalam bentuk ajaran tentang ketaatan terhadap orang tua, dan tiga-silas, yaitu: *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Nilai-nilai sosial tersebut diwariskan melalui tiga institusi yang tersedia sebagai medianya. Ketiganya adalah

keluarga, sekolah (madrasah atau majlis taklim), serta tokoh masyarakat. Ketiga media tersebut mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial, karakter dan budaya (Mustari dan Rahman, 2014).

Nilai-nilai moral dan pendidikan juga bisa ditemukan dalam bentuk ujaran-ujaran yang dikenal di masyarakat. Ujaran-ujaran tersebut berupa nasihat-nasihat dan petunjuk hidup dari Prabu Borosngora yang selalu diingatkan kembali dalam Upacara Adat Nyangku. Beberapa ujaran tersebut misalnya (Djadja (2001): “*Nyaur kudu diukur* (Bertutur kata harus diukur), *Buyut teu beunang dirubah* (Aturan tidak boleh diubah), *Gunung teu beunang dilebur* (Gunung tidak boleh digunduli), *Nyablama kudu diunggang* (Berkata harus benar)”. Selain itu Prabu Borosngora juga memberikan papagon yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang isinya “*Mangan Krena Halal, Pake karena suci, Ucap lampah sabenere*” (Makan-makanan yang halal, kepribadian yang berperilaku berdasarkan hati yang bersih/suci, perkataan dan perbuatan yang benar).

c) **Makna Spiritual**

Makna spiritual Upacara Adat Nyangku sangat nampak dalam bentuk pengajian-pengajian, majlis-majlis doa, lomba-lomba keagamaan yang dilakukan selama 40 hari sebelum pelaksanaan upacara. Masyarakat diingatkan kembali tentang nilai-nilai religious (Islam) dan peran manusia sebagai hamba Allah Swt yang sekaligus sebagai wakil (khalifah) Allah Swt di muka bumi. Nilai religious dirasakan oleh masyarakat ketika malam hari sebelum pelaksanaan pelaksanaan Nyangku selalu dilaksanakan Tabligh akbar memperingati maulid Nabi Muhammad S.A.W Nilai religious dalam Upacara Adat Nyangku selalu diaplikasikan oleh masyarakat Desa Panjalu dalam kehidupannya melalui acara-acara keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa dan masyarakat. Nilai-nilai religious yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku mempunyai kandungan yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d) **Makna Alegoris**

Tentang makna alegoris (mencari makna di balik teks), Upacara Adat Nyangku tidak memberi perhatian yang cukup. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Cakradinata bahwa Upacara Adat Nyangku seolah berhenti hanya sebagai peringatan atas jasa-jasa SPB dan pemeliharaan benda-benda pusaka warisan SPB. Cakradinata menyebutkan bahwa niat awal SPB menjadikan Upacara Adat Nyangku sebagai media penyebaran agama Islam sudah selesai dan sudah tercapai karena (hampir) semua warga Panjalu memang sudah beragama Islam. Semangat SPB dalam penyebaran Islam tidak ditindaklanjuti dengan, misalnya, menjadikan ajaran Islam sebagai inspirasi dan motivasi untuk berkontribusi dalam kehidupan. Islam mengajarkan bahwa manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.

3. Mencari Makna Baru dari Upacara Adat Nyangku

Generasi setelah Pangeran Borosngora gagal memberi makna baru terhadap Upacara Adat Nyangku. Makna berhenti setelah tercapainya penyebaran Islam di Panjalu.

Pemaknaan seharusnya terus digali untuk memberi *trigger* bagi kemajuan dan kemakmuran masyarakat. Dalam konteks seperti ini teori *fusion of horizon* dari Gadamer dibutuhkan.

a) **Pra-pemahaman**

Dalam kisahnya diceritakan bahwa ayahanda Pangeran Borosngora meng-hendaki anaknya (Pangeran Boorosngora) untuk mencari *ilmu sajati*, ilmu yang akan menjadi pegangan dalam kehidupan. Pada tahap pertama pencariannya Pangeran Borosngora hanya mendapatkan ilmu-ilmu kesaktian yang menurut ayahandanya ilmu tersebut berasal dari dunia hitam, dan bukan ilmu sajati yang dimaksud. Ayahanda meminta agar Pangeran Borosngora untuk membuang ilmu tersebut dan mencari kembali *ilmu sajati* yang sesungguhnya. Dengan perjuangan berat, perjalanan yang sangat panjang dan sangat melelahkan akhirnya Pangeran Borosngora “bertemu” dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra, sang pintu ilmu Nabi Saw⁴. Dari sang

⁴ Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi Saw bersabda: “*Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya.*”

Pintu Ilmu Nabi Saw itulah *ilmu sajadi* (yakni Islam) diperoleh Pangeran Borosngora. Benarlah apa yang difirmankan Allah Swt dalam surat Al-Insyirah ayat 5 yang terjemahannya (DEPAG, 2004): “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan*”. Bahkan ayat ter-sebut diulang pada ayat berikutnya (ayat 6) dengan sedikit perubahan redaksi: “*Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan*”.

Setelah mendapatkan *ilmu sajadi*, Pangeran Borosngora tidak berlaku egois dengan memegang ilmu tersebut sendirian. Beliau menyadari bahwa ilmu sajadi tersebut harus disebarakan seluas-luasnya, terutama pada rakyat, untuk menajdikan ilmu sajadi tersebut sebagai rahmat bagi alam semesta. Ilmu sajadi tersebut harus menjadi pegangan kehidupan seluruh rakyatnya. Terlebih beliau adalah raja yang harus menjadi teladan. Semangat luar biasa Pangeran Borosngora dala menyebarkan ilmu sajadi (Islam) sampai tak bisa dibatasi oleh kekuasaannya. Setelah rakyat Panjalu memegang Islam sebagai pegangan hidupnya, kemudian Pangeran Borosngora meletakkan jabatannya

sebagai raja Panjalu demi menyebarkan Islam lebih luas lagi di tatar Sunda. Beliau terus berdakwah sampai jauh dari tanah leluhurnya hingga wafatnya. Bagi Pangeran Borosngora, taka ada kata akhir dalam perjuangan. Hanya kematianlah yang menjadi batas akhrynya.

b) Kontekstualitas

Sampai masa perjuangan kemerdekaan peranan umat Islam sangat me-nonjol. Peranan mulai dirasakan berkurang ketika harus mengisi kemerdekaan ini. Ternyata perjuangan memerdekakan negara Indonesai dan mengisi kemerdekaannya menuntut keahlian yang berbeda. Jika kebutuhan perjuangan kemerdekaan lebih didominasi oleh kemampuan fisik dan semangat jihad berperang, maka kedua hal tersebut tidak cukup. Hal yang lebih penting untuk mengisi kemerdekaan adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta skil yang mumpuni. Hal-hal tersebut ternyata tidak cukup dimiliki umat Islam.

Pada level Panjalu, keterbelakangan dalam pendidikan sangat terasa. Penulis pernah tinggal di Panjalu tahun 1971-

1974. Sejak akhir 1960an, Panjalu sudah memiliki lembaga pendidikan SMP Negeri Panjalu. Selain itu juga ada PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri). Hari ini, setelah SMP Negeri beridir 50 tahun yang lalu, ternyata Desa Panjalu belum memiliki SMA Negeri. Bahkan PGAN malah hilang tanpa penggantinya. Karena itu, untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, warga Panjalu harus keluar dari Panjalu. Untuk belajar di luar kota membutuhkan biaya yang cukup mahal dan hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Konsekuensi ikutanya adalah bahwa tingkat pendidikan warga Panjalu yang menetap di Panjalu tidak cukup memadai untuk menjadi warga yang produktif.

Upacara Adat Nyangku, yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun, hanya menjadi acaran peringatan dan rekreasi semata tanpa mampu menggali makna yang lebih positif. Hal ini menjadi ironi jika mengingat bahwa Pangeran Borosngora adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam Nusantara. Setelah lebih 7 abad berlalu dari eranya Pangeran Borosngora, tak pernah lahir tokoh Islam Nusantara yang lahir dari Rahim Panjalu. Masyarakat

Panjalu (saya di dalamnya) gagal meneruskan perjuangan Pangeran Borosngora untuk memberikan kontribusi sebesar-besarnya dalam kehidupan masyarakat Panjalu khususnya, dan bangsa Indonesia secara umum.

c) Pemahaman Baru

Semangat penyebaran Islam Pangeran Borosngora yang tersymbolisasikan pada Upacara Adat Nyangku menjadi pra-pemahaman kita yang diambil dari pemahaman masa lalu. Untuk kebutuhan hari ini, harus digali semangat dan makna baru dari upacara tersebut tidak kehilangan kontekstualitasnya. Penulis menyakini bahwa sesungguhnya semangat Pangeran Borosngora tidak ber-henti pada tercapainya penyebaran Islam tetapi harus dilanjutkan pada aktualisasi ajaran Islam di masyarakat Panjalu di sepanjang sejarahnya. Seperti cita-cita ayahanda Pangeran Borosngora bahwa ilmu sahati (Islam) harus menjadi pegangan dan mewujudkan dalam kehidupan masyarakat.

Semangat Islam (ilmu sahati) adalah menjadi rahmat bagi alam semesta. Untuk bisa menjadi rahmat maka harus

memiliki berbagai “keunggulan”, kalau tidak, maka bukan rahmat bagi semesta alam tetapi justru akan menjadi beban bagi alam. Kita tidak akan menjadi rahmat kalau kita tidak memiliki ilmu dan keahlian yang unggul. Kita tidak akan menjadi rahmat kalau kita miskin. Intinya, sebagai umat Islam harus berkontribusi positif pada kemajuan peradaban Indonesia. Warga Panjalu, sebagai pewaris Pangeran Borosngora, harus menyadari pesan ajaran Islam yang disebutkan dalam Al-Quran surat ...1 yang terjemahannya sebagai berikut (DEPAG, 2001): “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia...dst”. Dengan menjadikan ilmu sajadi sebagai pegangan hidup serta kerja keras maka cita-cita menjadi umat terbaik dan menjadi rahmat bagi alam semesta dapat terwujud (Yunus dan Jamil, 2020).

BAB V

TRADISI HAJATAN GANTANGAN DI

SUBANG

A. Hajatan Gantangan Sebagai Interaksi Timbal Balik

Hajatan atau dalam istilah bahasa Arab *walimah* secara etimologi berasal dari kata *walamah* artinya berkumpul, karena pada waktu itu banyak orang yang berkumpul menghadiri suatu jamuan. Pada dasarnya kata *walimah* khusus dilakukan untuk pernikahan dan tidak digunakan untuk hajatan dalam bentuk lainnya (Syarifudin, 2006). Kendati demikian makna *walimah* bagi masyarakat Indonesia mengalami pergeseran dan digunakan juga untuk perhelatan selain pernikahan seperti *walimah al-khitan* dan

walimah al-safar. Istilah terakhir sedikit berbeda karena dilakukan sebelum keinginannya tercapai.

Adapun istilah *gantangan* berasal dari *gantang* yaitu salah satu ukuran sama seperti kilo gram, di berbagai daerah ukuran satu gantang berbeda-beda, misalnya ada yang menyebutkan 1 gantang sama dengan 10 kilogram, ada pula yang mengatakan 10 liter. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa gantangan berasal dari kata *gentenan* (gantian). Jadi maksudnya adalah silih berganti memberikan sejumlah materi di kalangan masyarakat kepada pemangku hajat.

Mekanisme hajatan gantangan pada umumnya sama seperti hajatan pada umumnya, tetapi jumlah materi yang debirikan kepada pemangku hajat akan dicatat, jika suatu hari si pemberi ini menggelar hajatan maka yang hajatan

saat itu harus memberikan sejumlah materi yang sama. Beberapa desa di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang terdapat sedikit perbedaan dalam hal mencatat materi yang diberikan, misalnya di Desa Parapatan, Desa Pagon, Desa Koranji dan Desa Panyingkiran terdapat sebuah panitia khusus yang mencatat materi yang diterima oleh pemangku hajat. Sedangkan di Desa Purwadadi Timur, Desa Purwadadi Barat, Desa Pasirbungur tidak ada panita khusus yang mencatat. Pencatatan hanya dilakukan oleh pemangku hajat.

Dari beberapa masyarakat di Kec. Purwadadi Kab. Subang terdapat perbedaan pendapat tentang status materi yang diberikan kepada pemangku hajat, satu pihak, yaitu 3 informan menganngapnya sebagai utang dan pihak lainnya, 7 informan menganggap hanya pemberian atau sumbangan

saja. Tetapi tidak ada perbedaan di kalangan masyarakat bahwa jumlah pemberian harus dikembalikan suatu saat ini paling tidak sesuai dengan nominal.

Tradisi hajatan gantangan tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu interaksi timbal balik yang dilakukan oleh masyarakat. George Simmel mengungkapkan bahwa interaksi timbal balik merupakan ciri masyarakat yang sesungguhnya, terlebih lagi jika interaksi timbal balik ini dilakukan oleh antarindividu, karena menurut Paul Jhonson bahwa masyarakat lebih dari sekedar suatu kumpulan individu serta pola prilakunya, tetapi masyarakat tidak independen dari individu yang dibentuknya, sebaliknya masyarakat menunjuk pada pola timbal balik antar individu . Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa eksistensi

masyarakat adalah timbal balik antarindividu, jika tidak ada interaksi antarindividu maka tidak akan ada masyarakat.

Dalam proses interaksi, Georg Simmel membedakan dua konsep penting, yakni bentuk dan isi. Bentuk adalah hal yang terjadi ketika proses interaksi sedangkan isi adalah kepentingan dari interaksi, konsep ini seolah-olah mempertentangkan antara bentuk dengan isi, padahal tujuannya adalah agar isi dari interaksi dapat dianalisis terlepas dari bentuknya. Sebaliknya bentuk dalam proses interaksi dianalisis terlepas dari isinya.

Setiap individu yang berhubungan dengan individu lainnya akan saling membutuhkan dan pada saat itu mulai terjadi interaksi timbal balik, sehingga lahirlah masyarakat sebagai realitas dari interaksi tersebut. Kemudian akan melahirkan kaidah atau norma-norma yang disepakati secara

turun temurun sehingga interaksi sosial semakin bertambah kuat (Saebani, 2007).

Menurut Munandar bahwa interaksi timbal balik yang telah menjadikan integrasi sosial akan lebih mudah mewujudkan keserasian ide dan kerja sama sosial, bahkan membentuk institusi formal dan mempertahankannya karena saling memiliki, kekeluargaan, dan teradministrasikan secara struktural, dalam hal ini dapat dikatakan sebagai proses menyatunya kelompok sosial dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan identitas masing-masing.

Akan tetapi kenyataannya pada saat ini agama menjadi penghalang dari proses penyatuan suatu identitas tersebut, dengan alasan bahwa dalam agama tidak ada dalilnya atau bahkan dianggap sebagai kesesatan. Untuk itu

interaksi timbal balik yang dilakukan dalam hajatan gantangan perlu dikaji berdasarkan prespektif agama, dalam hal ini yang menjadi rujukan utama umat Islam adalah Al-Quran (Zulaiha dan Dikron, 2020).

Interaksi timbal balik dalam konsepsi Islam, mengacu pada ajaran Al-Quran yakni perintah silaturahmi, ta'aruf, tolong menolong, berlaku adil, kemanusiaan, toleransi, persaudaraan, perdamaian, dan tentu saja yang paling fundamental adalah ketauhidan. Sistem sosial dan sistem nilai harus terintegrasi karena merupakan perwujudan dari adanya ineraksi religiusitas sosial, kita mengenal adanya ibadah *mahdoh* dan *ghair mahdoh* atau dalam istilah Jalaludin Rahmat disebut dengan *Tauhidul Ibadah* (pemersatu pengabdian) dan *Tauhidul Ummah* (pemersatu masyarakat).

B. Respon Al-Quran Terhadap Hajatan Gantangan

Para ulama sepakat bawa Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan ibadah bagi yang membacanya (al-Qaththan, 2015). Al-Quran juga merupakan mukjizat nabi Muhammad SAW yang kekal sampai hari kiamat, bukan hanya dari segi bacaannya saja, tetapi ajarannya sampai hari ini masih relevan.

Salah satu ajaran Al-Quran adalah memberikan petunjuk kepada semua manusia, oleh karena itu tidak ada satu permasalahan pun yang tidak dapat ditemukan solusinya di dalam Al-Quran (Nasrulloh, 2016), termasuk persoalan hajatan gantangan. Melihat mekanisme dari tradisi hajatan gantangan dapat disimpulkan dua hal, yaitu sebagai

hutang-piutang dan pemberian atau hadiah (Taufiq dan Suryana, 2020).

1. Hutang piutang

Hutang-piutang adalah transaksi dengan tujuan memberikan harta atau barang berharga seseorang yang diikat oleh kesepakatan dengan orang lain untuk mengembalikannya sesuai atau sepadan dengan itu (Az-Zuhaili, 2007). Di Dalam Al-Quran Allah memberikan petunjuk apabila kita terlibat dalam transaksi hutang-piutang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيَحْسٍ مِنْهُ شَيْءٌ ۚ إِنَّا إِن كَانِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَآمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَلُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً يُدْبِرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَقَلُّوا فَإِنَّهُ فَسُقٌ بِكُمْ وَأَنْقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun dari padanya. Jika orang yang berutang itu kurang pada akal nya atau lemah (keadannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu, jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi, agar jika seorang lupa seorang lagi bisa mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan untuk menuliskannya untuk batas waktu, baik utang itu kecil atau besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit, begitu juga dengan saksi. Jika kamu lakukan yang demikian itu maka sungguh hal itu suatu kefasiahan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah

memberikan pengajaran kepada kamu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 282)

Islam tidak menganggap utang sebagai hal menganggap bahwa utang-piutang adalah masalah yang sangat serius buktinya Ayat ini (ayat yang paling panjang di dalam Al-Quran) secara khusus menjelaskan tata cara transaksi utang-piutang, bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa karena utang seorang yang matu syahid akan terhalang masuk ke dalam surga.

و الذي نفسي بيده لو ان رجلا قتل في سبيل الله ثم احيي ثم قتل مرتين و عليه دين ما دخل الجنة حتى يقضي عنه دينه

Artinya:

“demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, seandainya seseorang terbunuh di jalan Allah, kemudian dihidupkan lagi, lalu dia terbunuh lagu dua kali, dan dia masih punya hutang, maka dia tidak akan masuk surga sampai hutangnya dilunasi” (HR. Ahmad: 22546. An-Nasa’i 4684).

Pada ayat di atas menjelaskan pentingnya mencatat dan mendatangkan saksi dalam transaksi utang-piutang,

tujuannya agar tidak ada kekeliruan di kemudian hari tentang nominal yang dipinjamkan, atau kemungkinan terburuknya orang yang meminjam lupa. Apabila memahami ayat ini secara tekstual maka saksi yang dimaksud adalah manusia, tetapi kalangan ulama kontemporer menganggap bahwa tidak perlu manusia, bisa berupa surat yang ditandatangani di atas materai. Karena jika permasalahan ini sampai ke pengadilan yang lebih kuat adalah bukti fisik yang ditandatangani bukan saksi.

Dalam tradisi hajaran gantangan, orang yang memberikan uang atau barang lainnya seperti beras akan mencatat nama beserta materi yang diberikan, ini memberikan isyarat bahwa materi yang diberikan agar dikembalikan di kemudian hari, hanya saja tidak ada isyarat sebagai utang-piutang.

2. Pemberian

Di dalam Al-Quran terdapat beberapa term yang diartikan memberi sesuatu, di antaranya: hadiah, infaq, sedakah dan zakat. Secara sederhana hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena penghormatan atau pemuliaan (Al-Manawi, 1356), sedangkan menurut Al-Jurjani hadiah adalah sesuatu yang didapatkan tanpa adanya kewajiban untuk mengembalikannya (Al-Jurjani, 1405).

Allah SWT berfirman:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya:

“dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu” (QS. Al-Naml: 35)

Infak secara etimologi berasal dari kata *nafaqa* artinya terputus atau hilangnya sesuatu, menyembunyikan

dan menutup (Zakariya, 1998). Menurut al-Raghib al-Isfahani infak adalah sesuatu yang telah berlalu atau habis, dan berkaitan dengan harta, artinya infak adalah habis atau berkurangnya harta karena disisihkan untuk orang lain (al-Isfahani, 2012).

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati” (QS. Al-Baqarah: 274)

Zakat secara terminologi artinya tumbuh, bersih, suci dan baik (*Mu'jam Wasith*). Sedangkan secara terminologis terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, namun perbedaan itu dapat disimpulkan bahwa zakat adalah memberikan sejumlah harta kepada orang yang berhak

menerimaannya apabila harta itu sudah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan Allah SWT. (Muhammad, 2015).

Allah SWT Berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Sedekah dalam bahasa arab ialah *shadaqah* artinya benar, adapun secara terminologi sedekah artinya suatu pemberian seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu (Hasbi, 2008). Kata sedekah pertama kali ditetapkan di Mekah dengan nama zakat, kemudian di Madinah diperkenalkan dengan nama sedekah (Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011). Tidak heran jika kata zakat dan sedekah

sering diperdebatkan, bahkan ada pula kesimpulan yang mengatakan bahwa zakat di dalam Al-Quran maksudnya adalah sedekah, sedangkan sedekah dalam Al-Quran maksudnya zakat. Kesimpulan lain tentang zakat dan sedkah ialah sedkah wajib maksudnya zakat dan sedekah sunah ialah sedekah pada umumnya yang diberikan kepada orang lain seperti orang-orang miskin fungsinya sebagai menambal kekurangan yang ada pada sedekah wajib (Gaus AF, 2008).

Allah SWT berfirman:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

Artinya:

“tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasai mereka kecuali pembicaraan rahasia yang dari orang yang menyuruh beresdekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia, barang siapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar” (QS. An-Nisa: 114)

Melihat akad utang piutang dalam gantangan tidak jelas, penulis menilai bahwa tradisi gantangan lebih tepat dikatgoikan sebagai pemberian. Alasan kenapa harus dicatat jumlah materi yang dikembalikan adalah QS. An-Nisa: 86

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِأَحْسَنَ مِثْلِهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya:

“dan apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan yang sepadan, sesungguhnya Allah memperhatikan segala sesuatu” (QS. An-Nisa: 86)

Di dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini sebenarnya membahas tentang ucapan salam, apabila seseorang mengucapkan salam maka balaslah salam itu dengan yang lebih baik (Katsir, 2012), tetapi penghormatan itu bukan hanya sekedar salam, pemberian pun merupakan salah satu penghormatan. Maka masyarakat Kecamatan Purwadadi kab. Subang dengan suka rela menembalikan utang yang dulu

pernah diterima bahkan tidak sedikit pula yang
melebihkannya.

BAB VI

AGAMA DAN KEPERCAYAAN PADA PERAMAL

A. Istilah Peramal dalam Islam

Dalam agama Islam, istilah peramal disebut dengan *a'rraf*. Imam Baghawi berpendapat mengenai istilah *a'rraf*. Jika dilihat secara bahasa; *arraf* diambil dari kata dasar *arafa* yang berarti mengetahui. secara istilah, *arraf* digunakan bagi orang yang mengaku- ngaku dirinya mengetahui kejadian yang tersembunyi seperti barang yang hilang karena dicuri, letak barang yang hilang, dan sebagainya dengan cara – cara tertentu. Ibnu Taimiyyah dalam hal ini mengungkapkan, *arraf* adalah istilah lain untuk, dukun, ahli nujum dan peramal (Al-Fatwa al-Kubra: 1/63).

Istilah peramalan dan perdukunan adalah bukti pengakuan dari wujud ilmu ghaib dan perkara- perkara yang ghaib, seperti menerawang apa yang terjadi di masa depan, akibat yang dihasilkan, dan untuk menunjukkan barang yang hilang. Semua ini didapatkan para ahli ramal dari bantuan setan- setan yang mencuri dari langit (Lestari, 2018).

Setan mencuri kalimat dari ucapan para malaikat dari langit lalu mereka sampaikan kepada telinga para dukun, lalu melalui perantara itu, para peramal atau dukun berbohong dengan seratus kali kebohongan dari apa yang telah didengarnya dari setan. Dan orang-orang yang datang kepada peramal atau dukun tersebut mempercayainya, padahal dalam kepercayaan agama Islam, Allah-lah satu-satunya yang mengetahui segala yang ghaib dan tidak ada yang bisa menandingi pengetahuan Allah.

Segala kegiatan yang berkenaan ramalan atau perdukunan tidak lepas dari perbuatan musyrik, karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang disenangi setan. Hal ini termasuk syirik dalam *rububiyah* Allah karena mengakui bahwa ia bersekutu dengan Allah dari segi ilmuNya, dan syirik *Uluhiyyah* karena perilaku ini termasuk mendekatkan diri kepada selain Allah dengan suatu bentuk ibadah (Lestari, 2018).

B. Fenomena Ramalan di Indonesia dalam Masyarakat Jawa

Istilah ramalan di Indonesia bukan lagi hal yang asing. Seringkali dijumpai jasa ramalan masa depan oleh para peramal seperti Mama Lauren, Ki Joko Bodo, Mbah Roso, Suhu Yo, dan lain sebagainya. Kebanyakan, mereka yang meminta ramalan dari para peramal untuk melihat peluang usaha yang akan mereka geluti (e-journal.uajy.ac.id). Misalnya saja, siaran televisi saat pergantian tahun. Di awal tahun baru, biasanya, media Indonesia akan menanyakan tentang penerawangan mereka akan hal yang akan terjadi pada tahun yang baru. Seperti kehidupan artis, bencana yang akan terjadi, kerusuhan, perceraian dan lain sebagainya. Secara umum, status dukun atau peramal bagi kebanyakan orang di Indonesia dipandang sebagai status sosial yang terhormat dan bergengsi. Bisa dibuktikan dengan maraknya kalangan teratas sampai terbawah seperti pejabat, pengusaha, konlomerat, pedangan asongan, petani bahkan pelajar yang datang ke dukun atau kepada Kyai yang diberi karomah (Nata, 2011). Sedang yang kental akan adat dan

budaya yang ada di Indonesia, kegiatan ramal- meramal ini masih dipercaya sebagian kalangan salah satunya masyarakat Jawa.

Menurut masyarakat jawa, kehidupan dan mitos adalah sesuatu yang berjalan secara beriringan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalender perhitungan jawa dalam setiap pengambilan keputusan. Bukan hanya berfungsi sebagai penentu hari tanggal dan bulan, tetapi penanggalan itu juga berfungsi sebagai dasar dan memiliki kaitan dengan perhitungan baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata wangsa, wuku, dan lain- lainnya. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa ini merupakan warisan dari para leluhurnya yang harus dijaga (Purwadi, 2006).

Ajaran hitungan dan ramalan- ramalan yang ada pada masyarakat jawa dapat dilakukan hanya bagi orang-orang yang terpilih, dengan cara dengan bermeditasi atau melakukan ritual- ritual mistis, perhitungan gaib, mengetahui rumus- rumus horoskop, dan meyakini bahwa semua kejadian yang terjadi dalam hidup tidak terjadi

karena kebetulan, tetapi dapat terjadi oleh kekuatan yang ghaib. Oleh karena itu hitungan mengenai hari yang menguntungkan di anggap penting untuk memulai usaha, begitupula dengan hitungan dalam mencari jodoh harus dihitung berdasarkan sifat- sifat pribadi dan menurut ilmu ramalan hal ini dapat menjamin kecocokan (Mulder, 2001).

Dalam hal pernikahan ini masyarakat Jawa harus mencocokkan dengan dasar- dasar ciri perwatakan dan perbintangan untuk memastikan bahwa pasangan ini cocok. Selain itu, perkawinan dianggap sebagai suatu yang sacral. Oleh karena itulah, oleh karena itulah, tradisi jawa selalu menjaga kelestariannya dengan hitungan rahasia jodoh dan rezeki misalnya:

Weton Selasa pahing untuk laki- laki, neptunya selasa: 3, Neptunya pahing: 9, jumlah 12 maka neptu atau weton untuk pria itu adalah lambangnya Nakula dan Sadewa, adapun perinciannya kalau Selasa memiliki kedudukan dihidung dan pahing berkedudukan di amarah. Watak kaum pria itu biasanya memilki sifat sebagai berikut:

1. Senang menolong orang lain, dapat menjadi pelindung dan senang mencari penguasaan lahir maupun batin
2. Penyabar, baik hati, ramah tamah, dan tidak senang mencampuri urusan orang lain serta sayang kepada istri, tetapi sangat berbahaya jika sudah marah
3. Cerdas, tidak mudah terhasut oleh orang lain dan selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Mereka juga memiliki wibawa.

Rejeki Weton Selasa pahing: menjadi petani. Segala sesuatu yang ia tanam akan menuai hasil panen yang bagus. Apabila mendapatkan jodoh yang sesuai maka kelak akan mendapatkan kebahagiaan dari anak-anaknya, weton Selasa pahing juga seorang yang hard worker dan hemat. Dalam mencari rejeki, maka mereka harus mencari ke arah barat dan utara. Jodoh yang cocok untuk mereka adalah: neptu yang sesuai dengan jumlah hitungan: 10-11-14-16-18.

Dengan mengikuti hitungan seperti yang telah disebutkan, akan berdampak pada awal memulai

pernikahan, keselamatan, kesehatan, rezeki, pekerjaan, jabatan, dan segala hal yang diharapkan dalam hidup yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan (Purwadi, 2006). Perhitungan seperti ini sudah digunakan sejak dahulu kala yang merupakan catatan para leluhur yang didasarkan pada pengalaman baik dan buruk yang mereka catat dan mereka himpun dalam sebuah buku bernama primbon. Sebenarnya, primbon belum pasti kebenarannya tetapi bagi masyarakat Jawa hal ini sangatlah penting untuk di lakukan agar tercapai keselamatan lahir dan batin tanpa mengurangi kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa (Purwadi, 2006).

Sebagai seorang yang terlahir dengan keturunan jawa, pemakalah juga sedikit banyak mengetahui tentang fenomena yang terjadi di Indonesia ini memang benar adanya. Salah satu contohnya, dalam memberi barang yang berguna untuk jangka waktu yang lama. Pernah suatu kali, pemakalah akan membeli alat kebutuhan rumah tangga untuk melengkapi kebutuhan rumah, saat itu hari selasa. Tiba-tiba salah satu dari sanak family datang dan

mengatakan hari Selasa dinilai kurang baik untuk membeli barang jangka Panjang. Sebaiknya, membeli pada hari Rabu. Maka barang yang digunakan akan tahan lama dan tidak mudah rusak. Hari- hari yang baik untuk membeli pakaian menurut kepercayaan sebagian masyarakat Jawa adalah Senin dan Kamis. Sedangkan untuk barang adalah Selasa, Rabu, dan Jumat.

Contoh yang lain adalah yang terjadi pada salah satu rekan dekat yang hendak menikah, tiba-tiba membatalkan begitu saja acara yang sudah dirangkai sedemikian rupa. Hal ini dikarenakan sang paman dari calon suami melakukan hitung- hitungan jawa berdasarkan hari lahir dari pasangan calon pengantin ini. Setelah dihitung, ternyata tidak ada kecocokan dalam hitungannya yang berdasarkan hari lahir dan tanggal lahirnya. Mengetahui itu, pernikahan antara keduanya gagal begitu saja karena hitungan ini. Mereka meyakini bahwa ketidak cocokan ini akan berakibat fatal bagi kehidupan rumah tangga pasangan ini dikemudian hari. Jadi menurut mereka, pernikahan itu lebih baik tidak

terlaksana dari pada terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dikemudian hari.

C. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Indonesia pada Ramalan

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap nilai- nilai budaya yang sangat kental dalam hitungan hari seperti yang telah dijelaskan, mereka mempercayai hal itu adalah warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Sedangkan dalam agama Islam, mendatangi peramal atau dukun adalah dosa dan dilarang agama. Karena mereka bekerja sama dengan jin dalam prosesnya. Sebenarnya, istilah peramal atau dukun sudah memiliki konotasi negatif sejak dahulu kala. Istilah ini sudah digunakan para *musyrik jahiliyyah* yang ingin menjauhkan manusia dari Nabi, mereka memfitnah Nabi dengan gelar *kahin* (dukun) atau *sahir* (tukang sihir) agar orang- orang yang beriman menjauhi nabi (Ruslani, 2003).

Fenomena ini menjadi bukti bahwa adanya sesuatu yang bergesekan anatar mempertahankan nilai budaya, adat istiadat, dan beragama. Sebagian kelompok menganggap bahwa hal ini adalah hal yang wajar mengingat dalam

menjalankan hitungan mereka masih tetap menyembah Allah dan tidak menyekutukannya. Hal seperti ini (hitung-hitungan untuk jodoh, reseki, dll) hanya dianggap suatu usaha manusia agar sukses dalam kehidupannya. Tapi disisi lain, menganggap bahwa hal ini juga merupakan perilaku syirik karena meminta tolong dan bergantung kepada selain Allah, untuk golongan yang ini, mereka melakukan upaya untuk “memurnikan agama” agar umat muslim mampu beragama tanpa di campuri oleh adat istiadat yang mendekati dengan perbuatan syirik. Upaya yang dilakukan oleh kelompok ini adalah menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada tempat- tempat khusus, roh, mitos, dan makhluk- makhluk halus (Handayani, 2011).

D. Respon Berbagai Agama terhadap Fenomena Ramalan

Ramalan, pada hakikatnya adalah suatu usaha manusia untuk memperoleh informasi tentang hal- hal yang akan terjadi di kemudian hari yang tidak dapat dilakukan oleh orang- orang biasa dengan cara meminta nasihat kepada

peramal yang bekerja sama dengan makhluk ghaib atau kekuatan supranatural.

Tentu saja, beberapa agama yang ada di Indonesia melarang para penganutnya untuk pergi kepada peramal karena sifatnya tidak pasti. Dalam agama Islam dilarang karena hal ini dianggap sebagai tindakan dalam mendahului kehendak Allah. Segala sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang merupakan rahasia Allah dan tidak ada satupun manusia yang mengetahuinya. Hanya Allah lah yang berhak menentukan dan mengubah nasib seseorang (Rahimahullah, 2015).

Selain itu alasan melarang kaumnya akan kegiatan ramal- meramal ini adalah:

1. Shalatnya tidak akan diterima.

Dari Hadits Muslim dijelaskan bahwa jika seseorang datang kepada dukun atau kepada peramal untuk meminta nasihatnya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam. Bisa dibayangkan betapa mengerikannya akibat dari perbuatan ini. Dalam

satu hari saja belum tentu shalat kita memenuhi syarat untuk diterima Allah., sedangkan pergi ke dukun atau peramal tidak diterima selama 40 malam

2. Mempercayai ramalan berarti kafir pada Nabi Muhammad

Dalam sebuah hadits Thabrani dijelaskan bahwa siapa saja yang datang kepada dukun atau peramal, lalu mereka mempercayai apa yang telah dikatakannya, maka orang itu sudah kafir terhadap ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, lebih baik menghindari ramalan ini daripada perilaku syirik yang merupakan dosa besar dalam ajaran Islam

3. Segala bentuk ramalan adalah syirik

Banyak jenis ramalan dan cara yang digunakan untuk meramal. Misalnya dengan tulisan, ramalan dengan burung, atau dengan melempar kerikil, garis tangan, dan masih banyak lagi. Apapun bentuknya, dalam sebuah hadits riwayat

Abu Daud, semua jenisnya termasuk kedalam perbuatan syirik. Dan perbuatan syirik adalah dosa besar.

4. Mempelajari ramalan sama dengan mempelajari Ilmu Sihir

Dalam hadits Abu Dawud dijelaskan, bagi manusia yang mempelajari ramalan bintang atau yang lainnya sama saja dengan mempelajari salah satu cabang dari ilmu sihir. Dan ini termasuk perbuatan dosa. Apalagi jika manusia itu memperdalam ilmunya maka begitu pula dosanya. Akan semakin bertambah.

5. Ramalan merupakan bisikan Jin

Banyak dari hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim yang menerangkan bahwa isi ramalan dari dukun atau peramal adalah perkataan yang sengaja dicuri jin dan dibisikkan kepadanya yang sebelumnya, para jin menambah dengan serratus kebohongan.

6. Orang yang mengaku bisa meramal berarti mendustakan Allah

Dalam Al- Qur'an Allah berfirman:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

“Katakanlah! Tidak ada yang dapat mengetahui perkara ghaib dilangit dan di bumi melainkan Allah”

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa siapapun yang mengaku-ngaku bahwa dirinya mengetahui hal- hal yang ghaib, berarti mereka sama saja mendustakan Allah, mendustakan keyakinan dan mereka sudah membohongi orang. Karena isi dari ramalan itu adalah bisikan setan.

7. Peramal atau dukun akan tinggal di neraka

Para peramal, atau dukun, mereka akan kekal berada di neraka. Hal ii dibuktikan dnegan kisah Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, ada sekelompok orang yang datang kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka mengira bahwa Nabi adalah orang mengetahui hal- hal yang ghaib.

Mereka menguji nabi. Dengan cara menyembunyikan sesuatu pada kepalan tangannya lalu mereka bertanya pada Nabi mengenai apa yang ada di dalam kepalan tangan tersebut. Dengan tegas nabi menjawab bahwa Nabi bukanlah tukang tenung (dukun/ peramal). Beliau juga mempertegas pada mereka bahwa seluruh peramal atau dukun akan tinggal di neraka. Oleh karena itulah, hendaknya manusia menghindari dalam mempelajari ilmu ini dan mempercayai apa yang di katakana peramal.

Bukan hanya agama Islam, agama Kristen yang merupakan agama terbesar kedua yang banyak penganutnya setelah agama Islam juga melarang adanya ramalan. Ramalan menjadi salah satu yang di larang Tuhan, dalam Al-Kitab (Ulangan 18: 10-11) dijelaskan bahwa hendaknya manusia menjauhi dari menjadi peramal, seorang yang membaca pikiran, atau melakukan komunikasi dengan para roh, dan meminta petunjuk kepada orang-orang yang sudah mati. Selain itu, hendaknya manusia tidak menanyakan

suatu perkara kepada para peramal mengenai nasib hidupnya karena hal ini sama saja dengan bermain api.

Selain Islam dan Kristen Protestan, Agama Katolik juga menentang adanya praktek ramal- meramal. Larangan tersebut termaktub dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2116 yang menjelaskan bahwa segala jenis dan bentuk ramalan ahrus ditolak. Karena hal ini merupakan kegiatan yang bekerja sama dengan setan dan roh jahat. Orang yang seperti itu akan berbuat seakan akan mereka telah membuka tabir masa depan. Segala hal bentuk ramalan seperti datang pada peramal, kegiatan kegiatan yang mengundang datangnya makhluk ghaib bertentangan dengan rasa hormat dan takwa yang seharusnya hanya di berikan kepada Allah.

Sedangkan dalam agama Budha, mereka tidak menolak praktik ramalan. tetapi sang Buddha menginginkan umat-Nya untuk tidak menggantungkan hidupnya begitu saja pada hasil ramalan. Keberhasilan seseorang tidak dapat ditentukan oleh suatu ramalan atau perhitungan hari baik.

Dalam ajaran Buddha, berkah adalah hasil dari usaha dan kerja keras seseorang.

Umat Buddha diperbolehkan untuk mempercayai beberapa ramalan seperti shio (ramalan yang berdasarkan pada tahun kelahiran; shio anjing, kucing, tikus, dsb), ramalan melalui garis tangan, (palmistry) dan wajah (fisiognomi), pengambilan ciam sie, dan sebagainya. Hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah besar dalam ajaran Buddha. Namun, tetap saja para penganut Buddha harus memahami dengan jelas bahwa pengertian ini berasal dari tradisi masyarakat Cina dan sama sekali bukan berasal dari ajaran Sang Buddha. Dalam ajaran Buddha sendiri, segala hal yang terjadi dalam kehidupannya seperti senang, sedih, jodoh, rezeki, kaya, miskin, bukan berasal dari takdir ataupun tahun kelahirannya, tetapi hal itu didasarkan pada seberapa keras usaha yang dia perbuat. Menurut kitab Sayutta 47:13 sabda sang Buddha menjelaskan bahwa setiap orang haruslah menjaga dan melindungi dirinya sendiri bukan menjadikan hal lain sebagai perlindungan. Dan hendaknya hanya kepada tuhan mereka yang dijadikan

sebagai perlindungan dan pijakan hidup, bukan hal-hal lain yang dijadikan sebagai pegangan dan penjagaan itu.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa ajaran agama manapun, menentang kepercayaan penganutnya kepada ramalan karena ramalan ini bersifat tidak pasti dan hanya menduga-duga. Sedangkan setiap manusia haruslah bergantung hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB VII

KESIMPULAN

1. Wayang adalah warisan budaya Indonesia yang mahal. Ia adalah seni yang bermuatan nilai pedagogis, filosofis, historis dan simbolis. Ia merupakan media penting selain dialog dalam dakwah Islam kultural ala Wali Songo. Sehingga Wali Songo dapat dengan mudah menyisipkan nilai-nilai keislaman pada setiap pementasan. Cara mereka mendialogkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan kultural dengan baik membuat Islam dapat diterima dengan hangat oleh masyarakat Hindu kala itu. Dakwah Islam dengan pendekatan kultural dengan menggunakan wayang yang dilakukan oleh Wali Songo lebih mudah diterima, karena agama yang dibalut dengan seni akan menjadi keindahan dan Islam terwajahkan sebagai agama yang indah.
2. Orang Suci adalah manusia yang memiliki mata batin dan dapat memancarkan kewibawaan rohani,

serta mempunyai kepekaan untuk menerina getaran-getaran gaib, dalam penampilannya dapat mewujudkan ketenangan dan penuh welas asih yang di sertai kemurnian lahir dan batin dalam mengamalkan ajaran agama, tidak terpengaruh oleh gelombang hidup suka dan duka. Agama dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni agama wahyu (agama *samawi*) dan agama budaya (agama *ardhi*). Dan didalam ilmu perbandingan agama, agama *samawi* adalah agama yang diturunkan (wahyu) dari Allah SWT melalui malaikat Jibril dan disampaikan oleh nabi atau rasul yang telah dipilih oleh Allah untuk disampaikan kepada umat manusia. Sedangkan, agama *ardhi* adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya daerah, pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global, serta tidak memiliki kitab suci dan bukan berlandaskan wahyu, seperti Budha, Hindu dan lainnya. Di dunia ini agama yang diakui yakni Shintoisme, Jainisme, Konfusianisme, Judisme

(Yahudi), Bahaisme, Sikhisme, Buddhisme, Hinduisme, Kristen dan Islam. Setiap agama memiliki nabi yang membawa ajarannya, atau pimpinan agama (atau orang suci) yang diyakini ajaran dan tradisinya. Sebagaimana telah dijelaskan diatas, ada sepuluh agama dan keyakinan di dunia dengan para Nabi serta pimpinannya. Begitulah penjelasan mengenai judul ini, makalah ini tidak luput dari kekurangan. Semoga menjadi bacaan ringan bagi pembacanya.

3. Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Secara umum Upacara Adat Nyangku memiliki empat makna hermeneutika meski dengan intensitas yang berbeda. Keempat makna tersebut adalah: historis, moral dan pendidikan, religious, dan alegoris. Makna historis dan religius mendapat perhatian lebih utama dibanding yang lainnya. Makna alegoris (mencari makna di balik teks) tidak mendapat perhatian cukup baik. Upacara berhenti

pada level peringatan dan syukuran. Karena itu, Panjalu tidak mengalami kemajuan yang cukup dibanding kecamatan di sekitarnya, seperti Cikijing, Kawali, dan Panumbangan. Harus dicari makna alegoris untuk memproduksi makna baru supaya Upacara Adat Nyangku menjadi elan vital bagi perkembangan dan kemakmuran masyarakat Panjalu.

4. Kata gantangan terdapat perbedaan makna di kalangan masyarakat, ada yang menilai gantangan merupakan satuan ukuran seperti kilogram atau liter, ada pula yang mengartikan berasal dari gata *gentetnan* (gantian). Keduanya dapat dijadikan landasan yang bisa diuji kebenarannya, jika diartikan sebagai satuan ukuran, pada tradisi hajatan gantangan pada zaman dulu menggunakan beras 10 liter (1 gantang), jika diartikan sebagai *gentenan* (gantian) masyarakat silih berganti memberikan

kepada siapa saja yang sedang hajat. Penulis menemukan bahwa dalam tradisi hajatan gantangan merupakan salah satu praktik interaksi antarindividu yang baik, di dalam Al-Quran hajatan gantangan sepadan dengan pembahasan utang-piutang dan pemberaian.

5. Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan adat istiadat. Salah satu suku yang masih sangat kental menjaga warisan leluhur itu adalah masyarakat Jawa. Seringkali, masyarakat Jawa masih sering menggunakan hitungan- hitungan rumusan yang berdasarkan primbon dalam menentukan hari baik, untuk jodoh, atau dalam memulai bisnis atau memulai untuk Bertani. Bagi sebagian orang, menggunakan primbon sebagai

hitungan dalam menentukan tanggal baik adalah hal yang wajar dan tidak menentang agama. Tetapi bagi sebagian yang lain, hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam. Mengingat hitungan- hitungan primbon sebagai acuan juga termasuk perbuatan mendekati syirik karena hanya Allah yang dapat menentukan takdir baik dan takdir buruk. Apapun jenis agamanya, semua ajarannya mengajarkan untuk menjauhi hal- hal yang bersifat ghaib dan tidak pasti. Karena sikap berandai- andai tidak seharusnya tidak dimiliki oleh setiap manusia. Manusia sebaiknya selalu berharap pada Tuhan saja yang Maha Memberi dan Maha Mengetahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf Al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shogir* (Mesir: Al-_____Tijariyah, 1356 H)
- Abdurrahman, M. (2003). *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Abdurrahmat Fathoni (2006), *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali,2011
- Abu al-Hausain Ahmad bin Faris Zakariya, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah _____* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998)
- Ahmad E.Q., Nurwadjah, and Ela Sartika, *Tafsir Feminisme Terhadap Makiyyah Dan Madaniyyah*, ed. by M. Taufiq Rahman and Eni Zulaiha (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Ahmad Gaus AF, *Filantropi dalam Masyarakat Islam*

(Jakarta: Elex Media _____Komputindo, 2008)

Al-Furqon Hasbi, *125 Masalah Zakat* (Solo: Tiga Serangkai, 2008)

Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Dar Al-Kutub, 1405H)

Alkurawi, Ahmad. *Hinduisme (Paper presented Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta).*

Al-Qur'an dan Terjemah. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017

Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufrodat fi Gharib Alfazh Al-Quran* (Riyad: Dar Ibnu _____Jauzi, 2012)

----- (2013), *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit KANISIUS.

- (2017). Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Diisertasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada _____Media, 2006)
- Arifin, M. Menyikapi Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia (Jakarta: Golden Tarayon pres, 1990)
- Baiq Lily Handayani, *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol.1, No.2, Oktober 2011
- Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Ghaib dan Praktek Perdukunan*, PT. Mizan Publika, Bandung, 2004
- Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama* (Bandung: Refika Aditama, 2007)

- Budi, F. Hardiman (2003), *Melampau Positivisme dan Modernitas*. Yogya-karta: Penerbit Kanisius.
- Cakradinata, Haris (2007). *Sejarah Panjalu*. Panjalu: Yayasan Borosngora.
- Ch. Jb, Masroer. 2015. *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama (Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Moden)*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Fahrurrazi, A. 2017. *Model-model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*, Mataram: LP2M UIN Mataram.
- Fauzi, Reza Muhammad, dkk. *Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. Panggung Vol. 27 No. 2, Juni 2017 202.

- Gadamer, Hans-Georg (2010). *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit KANISIUS.
- Hajar, Imam Ibnu. "Sejarah Agama dalam Al-Qur'an: dari sederhana menuju sempurna", *Jurnal Tsaqafah* Vol 10. No 2, November 2014, hal. 395.
- Hakim, Ilim Abdul. "Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Edisi 1, Maret 2017, hal. 141
- Hartati, Dewi "Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern", *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Edisi 6, April 2016.
- Hasbullah, Moeflich, and M. Taufiq Rahman. "Elit Politik Islam Nasional dan Pengembangan Pesantren di Daerah." *Jurnal Socio-Politica* 8.1 (2018): 45-56.
<http://e-journal.uajy.ac.id/3231/2/1KOM02648.pdf>
<http://e-journal.uajy.ac.id/3231/2/1KOM02648.pdf>
<http://e-journal.uajy.ac.id/3231/2/1KOM02648.pdf>,

<https://hindualukta.blogspot.com/2015/12/pengertian-orang-suci-pandita-dan.html>

<https://historia.id/agama/articles/masuknya-kristen-di-indonesia-PyJpV>

<https://kbbi.web.id/pedagogis>, diakses pada tanggal 01 Juni 2020, pukul 07.15, WIB.

<https://www.wartaekonomi.co.id/read155055/yuk-tengok-10-agama-terbesar-di-dunia.html>

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azihm* (Riyadh: Dar al-Aqidah, 2012)

Inyak Ridwan Munzir (2017), *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, Ar-Ruzz Media.

Inyak Ridwan Muzir (2008). *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Irja Nasrulloh, *Al-Quran Antara Tuduhan dan Realitas* (Jakarta: Quanta, 2016)

Keena, Michael. *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

Khotimah, “Agama dan Civil Society”, *Jurnal Ushuluddin*,

Vol XXI, Januari 2014.

Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*,
Jakarta: Rineka Cipta.

Lie Er, Dao De Jing: Kitab Suci Agama Tao (Jakarta, Elex
Media Komputido, 2012).

Lubis, H.M. Ridwan (2015). *Sosiologi Agama: Memahami
Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta:
PRENADAMEDIA.

Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Riyad:
Dar al-Ulum wa al-_____ Iman, 2015)

Muhammad Abdul Mujib, *Praktek Ramalan dalam
Perspektif Pasal 545 Ayat (1) Kitab Undang- Undang
Hukum Pidana*, *Jurnal Hukum Magnum Opus Agustus*
2018, Volume 1, Nomor 1

Muhammad, *Zakat dan Kemiskinan, Instrumen
Pemberdayaan Ekonomi Umat _____*(Yogyakarta:
UII Press, 2005)

- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Manajemen pendidikan." (2014).
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Pengantar Metode Penelitian." Rahman, M. Taufiq. "Glosari Teori Sosial." (2011). (2012).
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. Peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa. Vol. 1. No. 1. MultiPress, 2010.
- Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001
- Perdana Akhmad, *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik, Qur'anic Healing Indonesia 2017*
- Purwadi, *Filsafat Jawa (ajaran hidup yang berdasarkan nilai kebijakan tradisional)*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006
- Purwadi, *Filsafat Jawa: Ajaran hidup yang berdasarkan nilai kebijakan i*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006
- Rahman, M. Taufiq. "Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought." JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 6.1 (2016): 42-51.

- Rahman, M. Taufiq. "Islam dan Demokrasi dalam Wacana Kontemporer." *Risalah* 51.11 (2014): 72-75.
- Rahman, M. Taufiq. "Pendidikan Karakter Islam Modern di Sekolah Berbasis Pesantren." (2016).
- Rahman, M. Taufiq. "Pengantar filsafat sosial." (2018).
- Rahman, M. Taufiq. "Pluralisme Politik." *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 34.1 (2010): 1-13.
- Rahman, Mohammad Taufiq, Ahmad Agus Sulthonie, and Solihin Solihin. "'Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius' Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14.2 (2018): 100-111.
- Rahman, Abdul, Badruzzaman M. Yunus, and Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Rahman, M Taufiq, 'RASONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian Atas Pemikiran Muhammad Asad)', *Al-Bayan*, 1.1 (2016), 63–70

<<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/albayan.v1i1.1668>>

Rasyid, Muhammad Makmun. “Islam *Rahmatan Lil a’lamin* dalam perspektif KH. Hasyim Muzadi”, *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.

Rozikin, Ahmad Khoiru, “Agama Jain” (*paper presented at Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013*).

Rudyansjah, Tony. 2012. *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Ruslani, *Tabir Mistik: Alam Ghaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama* (Yogyakarta: Tirta,2003)

Sabaeni, Beni Ahmad (2015). *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Sabaeni, Beni Ahmad Sabaeni, dkk (2020). *Kesadaran Teologis Keberagamaan Umat Manusia dalam Menghadapi Wabah Covid-19*.

Sahiron Syamsuddin (2009), *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujaya, Krisna. *Implementasi Upacara Adat Nyangku di Situs Lengkong Panjalu*. *Jurnal Artefak: History and Education*, Vol. 5 No. 2 September 2018.
- Sukardja, Djadja (2001). *Sejarah Kisah Panjalu dalam 6 Versi*. Ciamis: Elex Media Komputindo.
- Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat, *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur Karya Imam Al- Suyuthi*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz Rahimahullah, *Hukum tentang Sihir dan Paranormal*. <https://fdokumen.com/document/dukun-dan-peramal-didalam-islam.html>
- Syaikh Ahmad Al-Qathan Muhammad Zein, *Thagut*, Yogyakarta: Al-Kautsar, 1989

- Syari'ati, Ali. 1994. *Agama versus "Agama"*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Taufiq, Wildan, and Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tanggung Jawab Sosial* (Jakarta: _____Lajnah Pentashihan Musham Al-Quran, 2011)
- Tim Penyusun, *pedoman penulisan Skripsi*, Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2012
- Umi Chulsum-Windy Novia, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Yoshiko Press, cet. Pertama.
- Wahbah Az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* (Kairo: Dar al-Fikr, 2007)
- Weber, Max (2019). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Wulan Lestari, *Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam*, Skripsi yang diajukan untuk Fakultas USHULUDDIN UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Wulan Lestari, *Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kabupaten Pesisir Barat)*, Skripsi yang diajukan untuk UIN Raden Intan Lampung
- Yusuf Qardhawi, dalam jurnal *Halal dan Haram*, <http://luk.tsipil.ugm.ac.id/kmi/islam/Qardhawi/Halal/401.html>
- Yunus, Badruzzaman M., and Sofyana Jamil, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Zulaiha, Eni, and Muhamad Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Kontekstualisasi Antropologi dan Sosiologi Agama

Setiap pemeluk agama memiliki keyakinan dan kepercayaan atas apa yang dianutnya, mereka juga memiliki pimpinan atau seseorang yang mereka ikuti segala ajaran dan petunjuknya seperti nabi, rasul dan orang dianggap suci di dalamnya. Agama merupakan aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama dapat mencakup tata tertib upacara, praktek pemujaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Agama juga berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antar manusia dan dengan Yang Maha Pencipta.

Buku ini secara umum berbicara tentang bagaimana agama berhadapan dengan berbagai tradisi manusia yang sudah berurat-berakar sebelum kedatangan agama-agama tersebut. Oleh karena itu pembahasan tentang nabi dan orang suci perlu mendapat perhatian di sini. Selain itu, di antara hal-hal kontekstual yang unik dari tradisi manusia adalah tradisi-tradisi lokal. Di sini diambil contoh-contoh dalam kehidupan manusia Indonesia seperti percaya pada ramalan, tradisi menghormati benda-benda, tradisi upacara hajatan, dan tradisi pewayangan.

ISBN 978-623-94239-8-8



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292